

EDISI 76 | TAHUN VII/JUN-JUL 2017

ISSN 2088-2793

SWARA CINTA

INSPIRASI • MOTIVASI • PEMBERDAYAAN



Lebaran Merajut Persatuan

Menyelami Jalan Dakwah
Sunan Kalijaga

Toleransi yang Memihak



YELO ON THE GO

Ungkap ulasanmu jangan ragu
Tanpa tahu, kamu telah membantu!



yelo.id



Belanja Sambil Beramal bersama **G**MATAHARI

Raih keberkahan Ramadhan dengan berbagi
Saatnya belanja sambil beramal bersama Matahari seluruh Indonesia.
Secara otomatis, donasi Anda akan tercantum dalam struk belanja.

Seluruh donasi yang terkumpul akan disalurkan
untuk program sosial kemanusiaan melalui Dompot Dhuafa

SENARAI



10 Lebaran Merajut Persatuan



20 #Zakat360



30 Menyelami Jalan Dakwah Sunan Kalijaga

SENARAI

INFOGRAFIS

7 Panjang-Pendek Waktu Puasa

ARUS UTAMA

14 Islam Tidak Permasalahan Perbedaan

ARUS UTAMA

17 Toleransi yang Memihak

FIGUR

36 "Selalu ada Jalan Mengatasi Keterbatasan"

LIRIH

38 Butuh Rumah di Kala Senja

BERDAYA

41 SMS Nyasar Pembawa Kesuksesan

SOROT

48 Ramadan yang Suram di Lahan Bekas Gusuran



34 Pemula Anak-anak Difabel



37 Semarak Ramadhan di Negeri Beton



SURAT PEMBACA

Assalamualaikum,
Bisakah edisi selanjutnya Swara Cinta memperbanyak artikel ramadhan atau Idul Fitri?
Nana, Jakarta

Wa'alaikumsalam warrahmatullahi wabarakatuh.
Terima kasih atas sarannya, akan kami pertimbangkan untuk edisi selanjutnya.
Terima kasih.

~Salam Redaksi



Susunan Redaksi

Pimpinan Umum / Pemimpin

Redaksi: Parni Hadi

Wakil Pimpinan Umum/Wakil

Pemimpin Redaksi: Nasyith Majidi

Direktur Eksekutif: Sugeng S.

Widodo

Direktur Pemberitaan: Bambang

Suherman

Direktur Pemasaran: M. Sabeth

Abilawa

Dewan Redaksi: S.Sinansari Ecip,

A. Makmur Makka, Haidar Bagir,

Zaim Uchrowi, Ismail A. Said, Nasyith

Majidi, Imam Rulyawan, Yuli Pujihardi.

Sidang Redaksi: Romi Ardiansyah,

Salman Alfarisi, Shofa Quds, Reita

Annur, Taufan Yusuf Nugroho

Redaktur Pelaksana: Amirul Hasan

Redaktur Utama: Maifil Eka Putra

Reporter: Aditya Kurniawan

Kontributor: Musfi Yendra, Defri

Hanas, Ali Bastoni, Abdurrahman

Usman, Udhi Tri Kurniawan, Ajeng

R. Indraswari, Imam Baihaki, Ilham,

Abdul Samad, Andriansyah, Ensang

Trimuda, Cecep H. Solehudin

Layout & Desain: Martias Ramadani

Sirkulasi: Rina Hutari, Melianah

Iklan & CSR: Suheng (+62 812

80797980), Poppy Rudiati (+62 812

80010054)

Web: www.swaracinta.com

Penerbit: PT. Digdaya Dinamika Publika | **Alamat Redaksi:** Philanthropy Building, Jl. Warung Jati Barat No.18

Jakarta Selatan, Indonesia 12540 | **Telp :** +62 21 7823411 | **Fax:** +62 21 7823411 |

Salam Redaksi

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Pembaca yang budiman

Sejak gelaran pemilihan kepala daerah dimulai akhir tahun lalu, hiruk pikuk di tengah masyarakat kita tak pernah reda. Kegaduhan di dunia maya pun seakan tak mau berhenti, bahkan kian menjadi. Cercaan dan makian sudah biasa, perundungan dan intimidasi pun kian menjadi.

Jika terus dibiarkan, situasi “panas” ini bisa menjadi bibit perpecahan yang membahayakan keutuhan negara kita. Menghancurkan kebersamaan dan persaudaraan yang sudah kita rajut selama ini.

Bulan Ramadhan dan Idul Fitri sejatinya bisa menjadi momentum untuk mengakhiri semua kegaduhan ini. Menyelesaikan semua perselisihan yang ada. Sudah saatnya kita kembali bergandengan tangan, merajut silaturahmi dan menguatkan persaudaraan.

Setelah melalui bulan penuh keberkahan, kini saatnya kita menyongsong kemenangan. Satu bulan sudah kita ditempa menjadi pribadi-pribadi yang saleh, baik secara individual maupun sosial. Sukses atau tidaknya “pendidikan” yang kita jalani selama Ramadan, akan terlihat pada sebelas bulan ke depan. Apakah semakin baik atau sebaliknya, kembali seperti sedia kala.

Semoga, kita menjadi pribadi yang takwa sebagaimana tujuan disyariatkannya puasa itu!

Segecap redaksi Majalah Swara Cinta mengucapkan “Selamat Hari Raya Idul Fitri 1438 H. *Taqabballahahu minna wa minkum, taqabbal ya karim.*”

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Redaksi menerima naskah yang berkaitan dengan kemanusiaan dengan panjang maksimal 4500 karakter, dikirimkan melalui e-mail : kemanusiaan.id@gmail.com / redaksi@kemanusiaan.id

Panjang-Pendek Waktu Puasa

Selama bulan Ramadhan, jutaan umat Islam di seluruh dunia menjalankan ibadah puasa. Menahan lapar dan dahaga dari mulai fajar hingga surya tenggelam. Tahun ini, bulan Ramadhan bersamaan dengan musim panas di belahan utara, sehingga waktu puasa di sejumlah negara lebih panjang. Sebaliknya, di selatan sedang musim dingin, sehingga puasa lebih pendek.





Cahaya Ramadhan

Warga di Penjaringan, Jakarta Utara
menggelar pawai obor untuk menyambut
bulan suci Ramadhan 1438 H.
[Foto : Dhika Prabowo]



Lebaran Merajut Persatuan

Deretan karangan bunga memenuhi trotoar di sepanjang Jalan Trunojoyo, Jakarta Selatan. Tulisannya bermacam-macam; "Hapus intimidasi agama di negeri ini"; "Kami rakyat bersatu cinta NKRI & Pancasila"; dan "NKRI harga mati".

Jumlah karangan bunga itu bukan lagi terbilang puluhan atau ratusan, melainkan ribuan. Kepala Divisi Humas

Polri Irjen Setyo Wasisto mengatakan kepada media awal Mei lalu, jumlah karangan bunga yang diterima sudah lebih dari 1.000 papan. "Sudah 1.101, kami lihat banyak lagi yang datang," ujar Setyo di kompleks Mabes Polri.

Bulan sebelumnya, halaman balai kota juga dibanjiri ribuan karangan bunga. Bahkan, jumlahnya lebih banyak lagi, yakni 4.000 papan karangan. Di dua tempat itu, bunga

menjadi saluran komunikasi untuk mengungkapkan simpati dan dukungan, baik terhadap personal maupun sebuah instansi.

Masalah per-bunga-an, hanyalah salah satu dari keriuhan yang mewarnai Jakarta—jika tidak ingin disebut Indonesia—dalam 6 bulan belakangan. Sejak gelaran pilkada dimulai akhir tahun lalu, terutama Jakarta, kita seolah-olah mau perang. Satu

kelompok mengeluarkan cercaan, kelompok lainnya mengeluarkan ancaman.

Pengasuh Pondok Pesantren Tebuireng, KH. Salahuddin Wahid, bahkan melihat ada gejala munculnya kembali konflik antara keindonesiaan dan keislaman dalam kaitan pilkada, khususnya di DKI Jakarta. Mengutip tulisannya yang dimuat salah satu media nasional, pria yang akrab disapa Gus Sholah ini mengatakan ada kelompok yang menganggap bahwa merekalah yang "paling Islam" dan sebaliknya juga ada kelompok yang menganggap bahwa merekalah yang

"paling Indonesia".
"Yang memilih Ahok-Djarot dianggap anti-Islam dan munafik, sedangkan yang

Menurut Gus Sholah, perbedaan adalah sesuatu yang lumrah sepanjang sejarah umat Islam. Dalam tafsir misalnya, ada dua aliran yang mengemuka, yang pertama tekstual (berpegang pada teks nash murni) dan yang rasional (mengoptimalkan potensi akal). Namun, dalam menyikapi perbedaan itu, kedua pihak selalu saling menghormati pilihan masing-masing. "Tidak perlu saling menyalahkan, saling menyerang, atau saling mengejek," tambahnya.

adalah sesuatu yang lumrah sepanjang sejarah umat Islam. Dalam tafsir misalnya, ada dua aliran yang mengemuka, yang pertama tekstual (berpegang pada teks nash murni) dan yang rasional (mengoptimalkan potensi akal). Namun, dalam menyikapi perbedaan itu, kedua pihak selalu saling menghormati pilihan masing-masing. "Tidak perlu saling menyalahkan, saling menyerang, atau saling mengejek," tambahnya.

Adik dari Presiden RI ke-4 ini khawatir, "konflik" ini akan berlanjut di pilkada tahun 2018 mendatang. Bahkan, jika konflik serupa kembali terjadi pada pemilihan presiden tahun 2019, hal itu berpotensi mengancam persatuan Indonesia.

Oleh karena itu, kata Gus Sholah, perlu ada upaya untuk meredamnya. Caranya, dengan mengintensifkan dialog antarkelompok, baik di dalam Islam maupun dengan pemeluk agama lainnya. "Dalam dialog itu perlu dibahas dengan rinci apa yang

memilih Anies-Sandi dianggap anti-Indonesia, intoleran, dan anti-kebhinekaan. Kedua anggapan itu keliru," tegasnya.

Menurut Gus Sholah, perbedaan



KH. Salahuddin Wahid



dimaksud dengan "politisasi agama", apa yang dimaksud dengan "isu SARA" (suku, agama, ras, dan antar golongan). Dialog itu harus dilakukan dengan hati dan kepala dingin supaya dapat menghasilkan kesepakatan yang bisa diikuti dalam praktis sehari-hari.



Memang perlu waktu yang cukup untuk bisa mendinginkan suasana," jelasnya.

Sementara itu, Mantan Ketua Mahkamah Konstitusi, Mahfud MD dalam sebuah acara bincang-bincang di salah satu stasiun TV swasta mengatakan, sejatinya bangsa ini tidak pernah bermasalah dengan keberagaman, kebhinekaan, dan pluralitas. "Masalah bangsa ini hanya satu yaitu ketidakadilan. Tidak ada masalah dengan toleransi, perbedaan, rasis dan sebagainya. Hanya masalah keadilan sajalah yang diperjuangkan saat ini," ujar Mahfud.

MOMENTUM LEBARAN

Lebaran adalah kesempatan terbaik untuk membangun dialog itu. Perayaan hari raya Idul Fitri merupakan momentum untuk memperkuat

silaturahmi dan persatuan bangsa yang diawali dari sikap saling menghargai dan saling menghormati.

Sebelum lebaran, Ramadhan juga telah menempe kita untuk saling asah-asih-asuh terhadap sesama. Dengan sikap itu, akan terbangun persaudaraan dan kebersamaan di antara umat Islam, bahkan sesama umat manusia.

Ramadhan yang penuh kemuliaan itu juga tidak hanya mendorong peningkatan kesalehan individual, melainkan juga kesalehan sosial. Ramadhan mengajari kita semua untuk ikut merasakan penderitaan sesama.

Hal ini yang menjadi cikal bakal rekatnya persatuan di antara kita. Jika prinsip saling memiliki dan merasakan penderitaan sesama ini diterapkan secara luas, bakal

membantu merekatkan persatuan dan kesatuan bangsa. Masyarakat akan berlomba-lomba melakukan kebaikan demi kebaikan bersama, bukan sekadar untuk mengeruk keuntungan pribadi. Karena sesungguhnya puasa merupakan ajaran yang berdimensi sosiologis dan kemanusiaan secara universal.

Ucapan selamat dan uluran jabatan tangan tidak boleh berhenti hanya sebagai ritual dan tradisi saat berlebaran. *[Amirul Hasan]*

halal lifeStyle

& Business

Majalah gaya hidup Halal yang memenuhi kebutuhan masyarakat akan berita terupdate saat ini di dunia dan Indonesia.

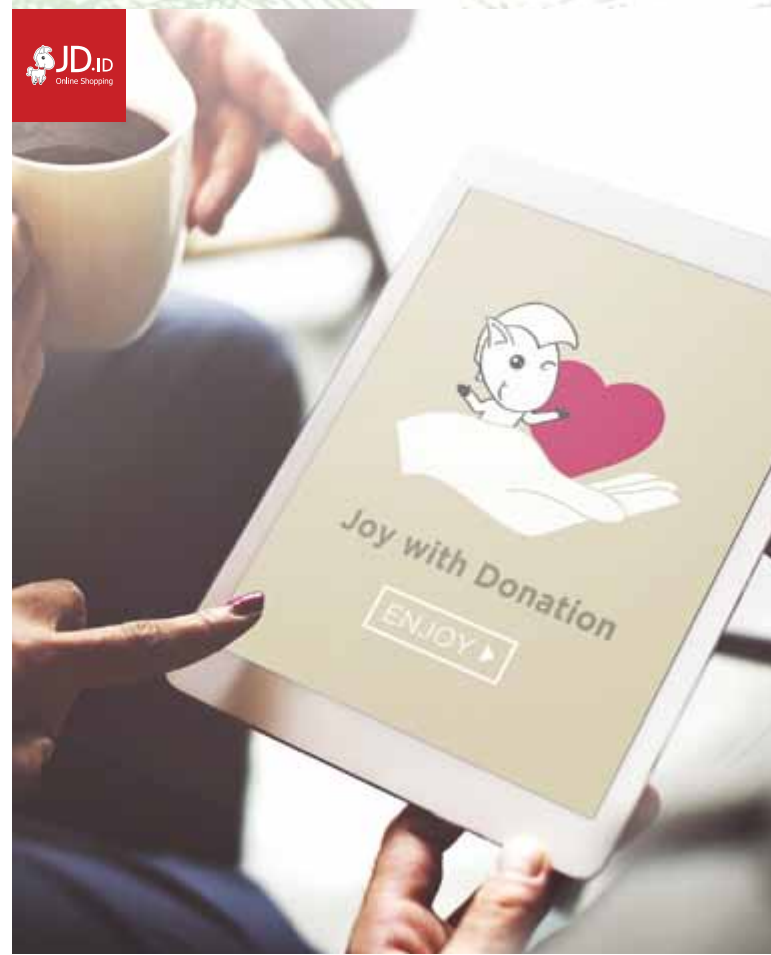
halal lifeStyle memberikan referensi kuliner, fashion, pariwisata, kosmetik, tempat rekreasi, hiburan, edukasi, kesehatan, farmasi, kebudayaan, keuangan dan bisnis.

Untuk berlangganan, silahkan menghubungi :

Nadia - nadia@halallifestyle.id (+62 8787 1316976)

Vera Gita - vera.gita@halallifestyle.id (+62 8211 5148448)

www.halallifestyle.id



BELANJA SAMBIL MEMBENTANG KEBAIKAN

HANYA DI JD.ID

Setiap rupiah yang Anda belanja sampai dengan 5% akan didonasikan ke Dompot Dhuafa

DAFTAR

bit.ly/DDhuafa



DR. Hamid Fahmi Zarkasyi

Islam

Tidak Permasalahakan Perbedaan

Belakangan ini, kita sering mendengar kata-kata kebhinekaan disuarakan. Baik dalam aksi unjuk rasa maupun dalam spanduk-spanduk yang terpasang di berbagai tempat. Kata yang melekat di kaki Garuda itu belakangan menjadi agak sensitif dibicarakan. Mengapa ada kesan kebhinekaan Indonesia terancam saat ini?

Cendekiawan muslim **Dr. Hamid Fahmi Zarkasyi** menilai, isu kebhinekaan Indonesia saat ini tidak bisa dibicarakan dari satu aspek saja. Menurutnya, di dalamnya meliputi unsur agama, sosiologis dan politik yang saling berkaitan.

Saat ini, ada kelompok-kelompok yang memainkan isu kebhinekaan dan persatuan untuk tujuan sebaliknya, yakni perpecahan. Ia mensinyalir ada gerakan bawah tanah yang tengah dilakukan ormas, partai politik dan kelompok lainnya untuk memecah belah bangsa. Kebhinekaan tidak hanya terdiri dari suku, agama dan ras tetapi di dalamnya juga termasuk golongan dan partai politik. Untuk itu, sebelum membincang masalah persatuan antar pemeluk agama, ada baiknya melihat dari sudut pandang internal terlebih dahulu, yaitu antar sesama pemeluk Islam.

Bila umat muslim telah bersatu merapatkan barisan, keislaman tiap muslim baru bisa dikatakan benar. Dari persatuan tersebut akan tercipta rasa *ukhuwah islamiyah*. Jika ikatan persaudaraan tersebut telah terwujud, kebhinekaan sudah tidak lagi menjadi masalah.

“Islam merupakan agama yang plural dan sangat menghormati perbedaan. Jadi, kebhinekaan bangsa sudah ada sejak Islam datang. Muslim yang tidak toleran itu berarti keislamannya tidak benar. Tidak ada ceritanya di seluruh dunia Islam berdemo anti Yahudi, Nasrani, Budha dan lain-lain,” kata Hamid yang merupakan putra dari KH. Imam Zarkasyi, salah satu pendiri Pesantren Modern Gontor, Ponorogo.

Datangnya bulan suci Ramadhan bisa dijadikan momentum bermuhasabah untuk merenungkan nilai keislaman dalam konteks merajut kebhinekaan. Seorang muslim yang menjalani puasa dengan baik, usai Ramadhan dipastikan berubah menjadi pribadi yang baik pula, penuh toleran dan menghormati sesama. Ramadhan akan diakhiri dengan Idul Fitri, dan bila setelah lebaran seseorang kembali ke jalan yang tak diridhoi Allah SWT maka individu tersebut dipastikan tidak mendapat fitrah.

Dari sudut pandang sosiologi Hamid menilai, Islam telah lama menjalankan kebhinekaan. Islam telah berhasil merangkul suku dan ras di Nusantara, utamanya menyatukan bangsa Melayu. Hal tersebut dapat dilihat dari penggunaan bahasa, dimana kosakata bahasa Melayu banyak yang menggunakan kata-kata berbahasa Arab. Hal tersebut dikarenakan pandangan hidup orang Melayu adalah Islam.

Maka tak benar jika kebhinekaan Indonesia saat ini terancam. Hingga detik ini, muslim, khususnya di

Indonesia, sangat menjunjung nilai keislaman, selalu toleransi dengan perbedaan.

“Di Indonesia orang Islam menghormati suku dan agama lain. Islam itu menghormati kebhinekaan,” ujar pria yang menjabat Direktur Institute for The Study of Islamic Thought and Civilization (INSISTS) itu.

Berbicara relasi Islam dengan politik, sangat salah jika ada seseorang yang mengatakan bahwa agama tidak boleh dicampur dengan politik. Politik merupakan perilaku, bukan sekedar ilmu. Untuk itu alangkah baiknya jika seorang muslim yang berpolitik, pandangan politiknya harus memiliki sifat yang *ihsan*.

Ihsan merupakan akhlak terbaik dalam Islam dan keputusan politik terbaiklah yang diidamkan masyarakat dalam *platform* kebhinekaan saat ini. Untuk itu antara Islam dan politik tidak boleh dipisahkan. Golongan non-muslim justru akan beruntung dan merasa aman jika ada orang Islam berpolitik dengan menerapkan nilai keislamannya secara benar.

TUNGGAL IKA

Dari segudang isu kebhinekaan yang tengah mencuat, “Tunggal Ika” atau persatuan bangsa justru jarang disinggung, bahkan hanya dipandang sebelah mata oleh khalayak. Menurut Hamid hal tersebut bisa terjadi karena antar golongan maupun partai politik telah memiliki dan disibukkan oleh kepentingan masing-masing, baik kepentingan materil maupun

kekuasaan.

Sifat seperti itulah yang dimaksud berpolitik tanpa menggunakan agama. Dari sejumlah partai politik yang mengatasnamakan Islam di Indonesia, tak semuanya menggunakan visi dan misi keislaman. Partai politik yang seyogyanya mengayomi aspirasi masyarakat justru hanya bisa dipersatukan oleh kepentingan antar golongan.

Pancasila pun belakangan juga dipahami secara berbeda-beda. Tak sedikit golongan yang hanya mementingkan salah satu dari lima sila yang terkandung di Pancasila. Guna menyatukan antara golongan yang sarat kepentingan tersebut pemerintah dituntut tegas dan konsisten untuk meluruskan serta menghormati nilai-nilai Pancasila, khususnya sila pertama yang dimaknai menghormati seluruh agama.

"Artinya yang mayoritas diberi haknya, kita tidak boleh sok humanis atau adil. Yang namanya mayoritas di seluruh dunia itu mengayomi minoritas. Di India itu tidak ada orang Islam jadi menteri, hal seperti ini sudah cair di Indonesia. Di sini ada orang Kristen jadi menteri, Indonesia sudah toleransi sekali, tidak ada masalah," kata Hamid yang juga menjabat sebagai Wakil Rektor Universitas Islam Darussalam itu.

Dalam fenomena isu kebhinekaan saat ini negara harus segera bertindak cepat. Dialog antar pemimpin agama dan juga dialog antara pemerintah dengan pimpinan pucuk ormas Islam dan partai politik perlu intens

dilakukan. Hamid melihat dialog tersebut sulit mencapai titik temu ketika semuanya menonjolkan kepentingannya masing-masing.

Hamid membantah, aksi bela Islam yang pernah dilakukan beberapa waktu belakangan dituding sebagai penyulut perpecahan. Menurutnya, aksi bela Islam semata-mata untuk menunjukkan sebuah kepedulian umat terhadap agama dalam tajuk kehidupan bernegara.

Hamid mensinyalir dalang utama yang meniupkan perpecahan dalam isu kebhinekaan adalah orang-orang dari golongan sekuler yang kini sudah menjangkit media dan tokoh-tokoh besar. Mereka mengamini teori Fukuyama, bahwa agama nantinya akan meningkat menjadi fundamentalisme dan ekstrimisme. Oleh karena itu sekarang agama sedang dimusuhi oleh banyak orang di seluruh penjuru dunia. Kebathilan yang sering dihembuskan lama-kelamaan akan terlihat seperti kebenaran dan hal tersebutlah yang kini tengah terjadi di Indonesia.

"Ini menurut saya sebuah peristiwa yang penting dicatat. Di berbagai belahan dunia orang-orang sedang memojokan agama baik Yahudi maupun Nasrani, semua dimarjinalkan oleh orang-orang penganut sekulerisme, atheisme dan liberalisme. Mereka menyebut agama itu radikal. Namun di Indonesia Islam itu justru bangkit karena rasa persaudaraan antar sesama yang sudah terjalin lama," ujar Ketua Majelis Intelektual dan Ulama Muda Indonesia (MIUMI)

tersebut.

Dalam memaknai perbedaan-perbedaan tersebut sebagai umat muslim ada tiga kriteria yang patut dipahami. *Pertama* umat muslim tidak perlu meributkan kebaikan dan keburukan orang lain. Seorang muslim tidak patut memaki atau beradu argumen dalam hal perbedaan. Perbedaan akan terasa lebih indah jika sesama umat saling mengisi dengan toleransi.

Kedua adalah hak dan batil. Dalam menyikapi perbedaan umat muslim wajib membela sebuah kebenaran yang mutlak. Karena sesungguhnya yang benar itu nyata, dan yang bathil itu juga nyata. Tinggal bagaimana kita jujur menggunakan hati nurani kita dalam melihat kebenaran.

"Dalam menyikapi perbedaan, umat Islam jangan meributkan kebaikan maupun keburukan orang lain, hak dan batil harus benar-benar ditegakkan dan kalau sudah ada aliran di luar Islam kita sudah tahu harus memilih yang mana," tutup Hamid. [Aditya Kurniawan]

Kebathilan yang sering dihembuskan lama-kelamaan akan terlihat seperti kebenaran dan hal tersebutlah yang kini tengah terjadi di Indonesia

”



Toleransi yang Memihak

IMAM SHAMSI ALI*

Sejujurnya, semakin kita melibatkan diri dalam banyak hiruk pikuk dunia saat ini semakin pula membingungkan. Kalau bukan karena sebuah tujuan mulia, yaitu demi terwujudnya hubungan yang harmonis dan perdamaian di antara manusia, boleh jadi sebagian di antara kita akan berpikir: "Who cares and why care?"

Bagi saya, melibatkan diri dengan berbagai upaya membangun dialog, demi terwujudnya saling memahami, menghormati, bahkan kerjasama, tidak saja karena tuntutan sosial. Bukan hanya karena posisi saya

sebagai minoritas yang hidup dalam tatanan masyarakat mayoritas non muslim. Terlebih lagi di negara *super power* yang memang masih relatif belum paham tentang Islam.

Minimal ada dua hal yang menjadi pijakan dalam membangun dialog ini. *Pertama*, karena memang saya meyakini jika agama yang saya anut ini adalah agama yang mengedepankan dialog dan kerja sama di atas konflik dan permusuhan. Agama yang mengedepankan toleransi, saling memahami dan menghormati di atas pandangan sempit, saling mencurigai dan mengecilkan, bahkan mengucilkan.

Kedua, karena saya memahami betul bahwa dunia kita saat ini adalah dunia global. Dunia yang ditandai salah satunya oleh "interconnectedness" (saling tergantung antara satu dan lainnya). Dunia yang semakin kecil sehingga semua manusia sesungguhnya hidup di bawah atap yang sama. Bahwa dengan kemajuan sains dan teknologi, khususnya di bidang telekomunikasi dan informasi, pembatas di antara manusia hampir saja tumbang. Karenanya, manusia hanya punya satu pilihan, berdialog dan kerja sama. Atau saling menjauh, mencurigai dan membenci, lalu

bermusuhan dan berperang.

Dalam dialog dan kerja sama, sesungguhnya diperlukan “mutualitas” (*mutuality*). Artinya jika anda ingin dikenal, maka belajarlah mengenal orang. Jika anda ingin dipahami, maka belajarlah memahami orang lain. Jika anda ingin dihormati, anda harus belajar menghormati orang-orang di sekitar anda. Intinya tepuk tidak akan terjadi hanya dengan sebelah telapak.

Kata mutualitas di atas itulah sesungguhnya yang tercermin dari ayat “saling mengenal” (*ta’aruf*) dalam Alquran. Bahwa proses membangun toleransi dan kerukunan itu adalah bagian dari dinamika komunal. Dan karenanya mengharuskan setiap anggota komunitas itu untuk mengambil bagian. Ada hukum timbal balik dalam proses membangun toleransi itu.

Artinya, toleransi seharusnya tidak dipahami sebagai tanggung jawab sepihak. Tidak pula ditujukan untuk kepentingan sepihak semata. Menuntut sikap toleran dari orang lain dengan sendirinya menuntut Anda untuk membangun sikap toleransi itu. Tidak sekedar mengenal hak dalam toleransi. Tapi juga sadar tanggung jawab dalam toleransi.

Pemahaman toleransi seperti inilah sesungguhnya yang diajarkan oleh Islam. Toleransi yang terbangun di atas asas keadilan. Bahwa toleransi harus ditegakkan kepada semua tanpa pandang bulu, tanpa ikatan kepentingan pribadi atau golongan.

TOLERANSI DAN KEPENTINGAN

Kenyataannya, membangun toleransi ternyata tidak seindah harapan dan idealisme banyak orang. Dalam praktiknya, toleransi seringkali identik dengan kepentingan tertentu. Kentalnya kepentingan dalam proses toleransi ini seringkali membingungkan. Tidak saja di luar dari satu kelompok sosial atau komunitas. Bahkan dalam satu komunitas sekalipun sangat membingungkan.

Toleransi seyogyanya tidak memihak kepada golongan, tapi menganut asas keadilan yang tidak memiliki batas apapun. Tapi ketika bersentuhan dengan kepentingan, dalam satu golongan pun terkadang menjadi korban toleransi atau juga intoleransi. Ada pihak-pihak yang rela mengorbankan kelompoknya demi memburu kepentingan yang dimaksud.

Saya barangkali ingin blak-blakan dan terbuka apa adanya dengan pengalaman saya sendiri. Sejak saya

Toleransi seharusnya tidak dipahami sebagai tanggung jawab sepihak. Tidak pula ditujukan untuk kepentingan sepihak semata. Menuntut sikap toleran dari orang lain dengan sendirinya menuntut anda untuk membangun sikap toleransi itu.

terlibat dalam membangun dialog dan kerjasama lintas agama, saya banyak mendapat pujian. Pasalnya, saya banyak menyuarakan pembelaan terhadap ketidakadilan terhadap minoritas non muslim di dunia Islam. Apa yang saya sampaikan adalah kenyataan yang masih terjadi di berbagai negara-negara muslim mayoritas, khususnya di Timur Tengah.

Saya tidak merasa tersanjung dengan pujian itu. Karena saya merasa membela hak-hak minoritas non muslim di tengah-tengah mayoritas masyarakat muslim adalah “amanah risalah”. Bukankah Rasul SAW menyebutkan: “Barangsiapa yang menyakiti minoritas non muslim maka saya adalah musuhnya di hari kiamat kelak,” (*hadits*).

Akan tetapi pujian itu berbalik ketika pembelaan saya lakukan kepada sesama muslim. Saya melakukan pembelaan di saat ketidakadilan dilakukan kepada komunitas muslim, baik di Barat maupun di negara-negara mayoritas muslim itu sendiri. Kenyataan, yang terkadang sebagian mereka yang mengaku pahlawan toleransi telah buta mata, bahkan buta mata hati untuk melihat dan mengakuinya.

Dalam beberapa tulisan terdahulu, saya banyak menyinggung ketidakadilan terhadap umat ini dalam banyak hal. Ketidakadilan politik, sosial ekonomi, bahkan hampir saja dalam segala aspek kehidupan manusia.

Tapi yang paling tidak adil adalah pemaksaan persepsi bahwa umat ini

Pada akhirnya, kejujuran toleransi, sekaligus komitmen Pancasila dan NKRI itu akan terlihat ketika kita teruji. Di saat dalam proses pemilu atau pilkada jagoan kita kalah. Di saat berlomba dalam memperjuangkan apa yang kita anggap benar tapi kalah.

”

tidak lagi toleran, bahkan radikal. Persepsi itu muncul ketika umat Islam terlibat dalam kompetisi apa saja dan berada di atas angin. Pilkada DKI adalah contoh terdekat dari kenyataan ini. Terlepas dari aksi 411, 212, maupun 515 dan lain-lain, kemenangan Anies-Sandi di Jakarta secara drastis dan dramatis diubah dari pertarungan demokrasi ke pertarungan radikal-moderat. Pertarungan antara mereka yang toleran melawan mereka yang intoleran. Ada upaya sistematis yang ingin membangun persepsi bahwa kemenangan Anies-Sandi adalah kemenangan kaum radikal dan intoleran. Bukan kemenangan kandidat melalui proses demokrasi.

Oleh karenanya, dengan sendirinya mereka yang mendukung Anies-Sandi adalah kelompok radikal dan intoleran. Mereka yang mendukung Anies-Sandi adalah kelompok yang anti-Pancasila, kebhinnekaan, dan NKRI. Kampanye

ini kemudian diperluas menjadi seolah-olah Indonesia kini berada di ambang bahaya radikalisme. Diperburuk kemudian dengan ancaman bahwa NKRI kini seolah memasuki keadaan genting seperti Irak dan Suriah.

Bayangkan, dalam beberapa hari terakhir saja berbagai media di Barat telah menuliskan kemenangan Anies-Sandi sebagai kemenangan kelompok Islamis (radikal). Dari *Wall Street, New York Times* hingga ke *Democracy Now*, semuanya seolah menyimpulkan bahwa Indonesia kini berada di ambang bahaya radikalisme.

Lalu bagaimana dengan isu agama dalam kampanye?

Sesungguhnya di mana saja dalam dunia ini isu agama dalam politik selalu terjadi. Sejujurnya calon Basuki Tjahaja Purnama (Ahok) dalam pilkada tempo hari juga hampir seratus persen didukung oleh kelompok di mana sang calon menjadi bagian darinya. Dalam berbagai polling, semua menunjukkan bahwa dukungan itu nyata.

Bahkan jauh-jauh hari, penginjil terkenal Amerika, Franklin Graham, memberikan dukungan dan doa khusus untuk kemenangan Ahok dalam Pilkada Jakarta. Di mana-mana, saudara-saudara saya sebangsa dan setanah air yang kebetulan beragama Nasrani pada umumnya mendukung Ahok.

Lalu di mana salahnya jika Anies-Sandi memang didukung oleh umat Islam?

Salahnya barangkali adalah bahwa

pendukung Anies-Sandi memang jujur apa adanya dan menyerukan umat Islam untuk memilih calon muslim. Atau mungkin dalam bahasa negatifnya terlalu vulgar dalam mengekspresikan apa yang selama ini saya sebut dengan istilah “solidaritas sosial” itu.

Maka sejatinya, tidaklah salah jika masing-masing pihak memakai sentimen agama dalam menentukan pilihan. Bahkan Bung Karno sendiri pernah menyerukan hal itu asal saja dilakukan dalam kerangka NKRI dan melalui proses demokrasi.

Pada akhirnya, kejujuran toleransi, sekaligus komitmen Pancasila dan NKRI itu akan terlihat ketika kita teruji. Di saat dalam proses pemilu atau pilkada jagoan kita kalah. Di saat berlomba dalam memperjuangkan apa yang kita anggap benar tapi kalah. Akankah kita legowo dan menerima kekelahan itu seraya tetap memuji proses demokrasi? Dan yang lebih penting adalah tetap mengedepankan kepentingan “kita” di atas kepentingan “kami”.

New York, 16 Mei 2017

**Presiden Nusantara Foundation*



#Zakat360

Ramadhan selalu menjadi momentum istimewa, termasuk untuk berbagi dan peduli bagi sesama. Dengan mengusung tema Zakat360, Dompot Dhuafa mengajak semua pihak untuk terlibat melepas belunggu kemiskinan. Melalui strategi 360, Dompot Dhuafa menasar segala arah, mulai dari memudahkan akses bagi dermawan dalam berdonasi, hingga menciptakan program inovatif untuk memberdayakan masyarakat miskin dan dhuafa.



BAMBANG WIDJOJANTO

Persatuan = Keadilan

“Persatuan itu adalah ketika keadilan ditegakkan. Kau sebut Kami Pancasila, tapi seluruh sumber daya kau kuasai.”

Kalimat itu begitu lantang disampaikan Bambang Widjojanto, aktivis anti korupsi yang juga mantan komisioner KPK. BW, demikian ia kerap disapa, merasa geram dengan ketimpangan dan kesenjangan yang terjadi di Indonesia. Namun, saat ini isu itu seolah terpinggirkan karena isu “kebhinekaan” begitu mencuat.

“Bagaimana mungkin kita bisa mengusung isu persatuan sedangkan ketidakadilan menganga di depan kita. Bagaimana kita bisa mewujudkan kemanusiaan yang adil dan beradab, sementara kriminalisasi terjadi begitu massif. Bagaimana mungkin kita mau mewujudkan kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat dan kebijaksanaan, sementara rakyat Indonesia sebagai pemilik kedaulatan justru di kesampingkan,” ujarnya berapi-api.

Bambang menilai, sebagai pemilik kedaulatan, sejauh ini rakyat tidak pernah dimuliakan dan ditanya apa yang sesungguhnya yang mereka inginkan. Persoalan itu kalau dibiarkan, akan menyebabkan rapuhnya pilar dasar negara kita, karena tidak diwujudkan tujuannya dari cita-cita bernegara itu.

Kalau hari ini muncul respon bermacam-macam dari publik, tambah Bambang, yang mesti ditanyakan adalah; *Pertama*, apakah seluruh kewenangan dari penyelenggara negara, bukan hanya eksekutif, tetapi juga legislatif dan yudikatif sudah digunakan untuk pemenuhan hak dan kewajiban yang berujung kepada kemaslahatan bersama.

“Karena kalau kewenangan itu tidak dipakai untuk kepentingan kemaslahatan, maka yang terjadi adalah penyalahgunaan kewenangan,” ujar Doktor Ilmu Hukum Unpad, 2009 ini.

Kedua, jika kebutuhan dasar masyarakat di sekitar pangan, papan dan sandang sebagai prasyarat kesejahteraan itu tidak direalisasikan, maka kemudian akan memicu respon rakyat yang ujung-ujungnya kepada *civil disobedience* (pembangkangan sipil).

Menurut Bambang ada 3 hal yang perlu diperhatikan dalam era informasi ini. Hal Pertama, suka tidak suka sekarang sudah masuk era informasi, informasi itu begitu cepat, dekat dan begitu telanjang. Sebagian kita mengalami gegar informasi karena saking cepatnya.

Gegar itu menyebabkan semua orang bisa berbicara tentang apa yang dia pikirkan, namun tidak berbicara apa yang benar yang harus disampaikan. Masyarakat menumpahkan semua pikirannya kepada media.

“Untuk ini, masyarakat harus diberi kanal, walaupun dengan kanal itu tidak semua yang dipikirkan yang harus ditumpahkan, namun harus diseleksi apa pentingnya informasi itu untuk publik,” jelas alumni Sarjana Hukum Universitas Jayabaya 1984 ini.

Hal Kedua, karena gegar itu, sekarang kita menjadi hidup dalam *hoax friendly*. Semua informasi tidak ditangkis, semua informasi di-forward

bahkan semua informasi itu sebagiannya ditelan bulat-bulat sebagai suatu fakta. Akibatnya kemudian, kita seperti kehilangan orientasi. Tidak tahu mana yang fakta, fiksi dan ilusi.

“Untuk mengatasi masalah ini kita harus atasi sendiri, jangan mengandalkan pihak luar. Kalau kita menerima konten yang kebenarannya masih diragukan, sebaiknya tidak perlu diposting,” tegas Bambang.

Hal Ketiga, orang yang terus menerus merasa tidak diberi keadilan maka ia akan memerlukan saluran. Nah, yang paling mungkin saluran yang mereka gunakan adalah saluran informasi itu, karena mereka sadar jika menggunakan mekanisme yang ada, -- yang tengah terdapat kesenjangan dan jarak-- mereka tidak bisa memanfaatkannya.

Misalnya masalah hukum, orang tidak menempuh jalur ini, bisa jadi dia tidak tahu cara menyelesaikannya secara hukum dan bisa jadi juga, karena ketiadaan biaya. Jadi orang kemudian menggunakan media untuk kanalisasi mengekspresikan kepentingannya.

Dalam situasi seperti itu, lanjut Bambang, dituntut pemerintah menjadi sangat bijak, jangan terburu-buru membuat kesimpulan atas seluruh proses yang sedang terjadi atau seluruh dinamika dan diskursus yang berkembang.

“Jika anda yang mengambil kesimpulan tanpa kajian atau menjustifikasi sesuatu yang tidak bisa dipertanggung-jawabkan,

sebetulnya kita sedang melakukan kesalahan lain yang memperberat dan memperparah kesalahan sebelumnya,” terang Bambang.

Ketika ditanyakan kepada Bambang, apakah situasi seperti itu dapat berpengaruh pada kondisi ekonomi? Ia menjawab, tentu sangat berdampak, karena ekonomi itu membutuhkan kepastian.

Apabila ketidakpastian yang muncul, maka situasi ini tidak *compatible* dengan kepentingan pertumbuhan ekonomi. Kepastian itu bisa dari kepastian hukum, seperti orang yang tidak memiliki sertifikat pasti akan kalah dalam sengketa kepemilikan. Tetapi, kalau yang tidak punya sertifikat tetap dimenangkan, ini akan terjadi kekacauan.

Bagian lain yang juga penting dikemukakan adalah, sekarang pengggang media sosial itu adalah anak muda, kalangan profesional dan intelektual. Namun penggunaan birokrasi dalam hal ini, tidak mengikuti perkembangan teknologi dan terkesan hanya seadanya.

Bambang melihat, ada jarak kesenjangan antara milenial gen X, Y dengan birokratik gen yang rata-rata usianya sudah lawas.

“Ini bisa menjadi pemicu masalah. Ini bisa membuat tabrakan dan gegar informasi tadi,” jelas Bambang.

Dalam situasi seperti ini kita harus balik lagi mengajak masyarakat untuk mendiskusikan sejumlah poin penting untuk dibahas. Salah satunya, mendorong menggunakan media secara benar.

Menurut Bambang, media publik saat ini telah terkotak-kotak. Media harus dikembalikan fungsinya sebagai kontrol sosial, sehingga masyarakat bisa memutuskan media mana yang pantas dipilih.

Mantan ketua YLBHI ini kembali mengingatkan, angka kemiskinan di negeri ini masih terbilang tinggi. Jika pemerintah dan masyarakat tidak mampu menekan secara signifikan, bukan tidak mungkin masalah demi masalah yang semakin membesar akan terus mendera bangsa ini.

Penduduk miskin kita itu masih lebih besar dari total jumlah penduduk 3 negara di Asia Tenggara; Singapura, Timor Leste dan Brunai Darussalam, apabila digabungkan,” ujarnya saat berbincang dengan Swara Cinta awal Juni lalu.

Persoalan ini, menurutnya, harus dibuka setransparan mungkin agar publik mengetahui apa yang sebenarnya sedang dihadapi negara ini. Sekarang ini, tidak ada orang yang bisa menjelaskan mengapa kesenjangan itu terjadi.

“Pemerintah harus bisa mendiskusikan jalan keluarnya. Kesenjangan itu tidak akan terjadi kalau ada forum atau ruang yang memungkinkan untuk bisa saling memperdebatkan dan mendiskusikan,” ungkap Bambang.

Selain itu, harus ada mekanisme yang transparan dalam membahas seluruh proses itu dan ketika sudah disetujui, maka hal itu harus bisa dijustifikasi melalui keputusan hukum seperti peraturan yang mengikat.

Bambang melihat, yang urgent diselesaikan adalah tiga isu dasar yaitu sandang, pangan dan papan. Kalau hal ini tidak selesai, berarti dana APBN itu tidak dipakai untuk sesuatu yang mempunyai dampak penting dari seluruh program yang ada.

Untuk ini Bambang mengajak seluruh komponen bangsa untuk melihat bagaimana republik ini awalnya dibentuk. “Penjelasannya ada di pembukaan konstitusi. Secara tegas pada alinea keempat menyatakan pemerintahan RI harus mencerdaskan kehidupan bangsa. Kunci yang lain adalah mensejahterakan dan menciptakan keadilan sosial,” terangnya.

Bambang mengingatkan, sudah lebih dari tujuh dekade Indonesia merdeka, tetapi isu mengenai kecerdasan bangsa, keadilan dan kesejahteraan sosial masih menjadi angan-angan. Bahkan lebih parahnya, kemungkinan distribusi aset kekayaan dan penguasaan sumber-sumber daya publik juga terjadi ketimpangan.

“Ada sedikit orang di negeri ini, tetapi mereka menguasai SDA dan sumber daya publik serta aset-aset negara. Di sisi sebaliknya ada sebagian besar masyarakat yang terus hidup dalam kemiskinan bahkan ada indikasi dimiskinkan. Jadi semacam ada proses pemiskinan,” ungkap Bambang lugas. [Maifil Eka Putra]



Mengikuti kesuksesan yang diraih pada 4 tahun sebelumnya, APPMI (Asosiasi Perancang Pengusaha Mode Indonesia) bersama pusat belanja Kota Kasablanka kembali menggelar Ramadhan Runway.

Tema yang diangkat tahun ini adalah “Purity Of Ramadhan” yang dimulai sejak 1 Juni 2017 hingga 2 Juni 017 di Mozaik Walk, Fashion Atrium, dan sejak 19 Juni 2017 hingga 2 Juli 2017 di Food Society yang melibatkan *designer* ternama seperti Jenahara, Inez Kantahuri, Ivan Gunawan, Abee by Ariy Arka, Ayu Dyah Andari, Rani Hatta, Nita Seno Adji, Chintami Atmanegara, Inez Kantahuri, Bilqis by Tuty Adib, Irwansyah Mecs, Aan Laurisha, serta beberapa lainnya.

“Tema yang diangkat ini sesuai dengan makna Ramadhan, dimana umat yang menjalankan puasa akan disucikan kembali,” dijelaskan Rudy Chandra sebagai Ketua APPMI DKI Jakarta

Sulistiqomah selaku Ketua

Ramadhan Runway 2017

Ramadhan Dompot Dhuafa 1438H mengatakan “Ramadhan adalah momen yang dinantikan oleh setiap umat muslim tentunya, dan Ramadhan Runway ini merupakan salah satu cara menikmati kebahagiaan Ramadhan. Masyarakat tidak hanya bisa menikmati rancangan busana muslim dari *designer* ternama, akan tetapi juga dapat berpartisipasi dalam kegiatan amal melalui lelang *charity*.” Sebagai tambahan, ‘Dompot Dhuafa juga terlibat dalam acara ini sebagai bentuk dukungan kepada para *designer* anak negeri untuk terus berkarya dan memberikan manfaat untuk sesama’, ujar Sulistiqomah.

Lelang *Charity* ini dilaksanakan pada tanggal 16 Juni 2017 di Fashion Atrium GF Kota Kasablanka yang disupport penuh oleh APPMI dan para *designer* antara lain: Ariy Arka,

Ayu Dyah Andari, Chintami Atmanegara, Dana Duryatna, Kursein Karzai, Puan by Defrico Audy dimana hasil lelang busana karya para *designer* ini akan didonasikan untuk isu kemanusiaan. Acara *charity fashion show* ini juga diisi tausiah oleh Ustadzah Oki Setiana Dewi.

Dewan Pembina APPMI Pusat, Musa, mengatakan, “APPMI bergembira, dan mereka yang terlibat harus terus berkarya untuk memajukan produk lokal. Tentu termasuk mendukung program di daerah, agar industrinya juga terus berkembang. Karena bagaimanapun, keberhasilan produk lokal di Jakarta, ini adalah hasil didukung dari potensi daerah.”

Nikmati konten premium majalah **Men's Obsession** di iPad, iPhone, dan smartphone lain berbasis Android.



atau kunjungi www.mensobsession.com

Follow us on:



Informasi lebih lanjut, hubungi:
Telp.: (021) 29436102, 29402408, 29402409 - Fax.: (021) 29402411



tokopedia



TopDonasiBebas

Wujudkan Mimpi Perempuan Lewat Kebaikan, Dimulai dari Tokopedia

Charity Partner:  DOMPET DHUAFA

#DimulaidariTokopedia

DAI AMBASSADOR 2017

Corps Dai Dompot Dhuafa Menjawab Tantangan Dakwah Global
"Meretas Dakwah Melintas Batas"



DAI AMBASSADOR merupakan program dakwah internasional Corps Dai Dompot Dhuafa (Cordofa) dengan mengirimkan dai-dai handal ke berbagai negara selama bulan Ramadhan. Latar belakang dari program Dai Ambassador sesuai dengan kebutuhan dakwah dan pertumbuhan muallaf yang semakin meningkat, terutama di negara minoritas. Sehingga Cordofa bertekad untuk membenteng kebaikan kepada seluruh lapisan umat Islam, mulai dari buruh migran pelajar, ekspatriat sampai penduduk lokal. Karena kita bersaudara.



CORPS DAI DOMPET DHUAFA (CORDOFA)
Jl. Ir. H. Juanda No. 55 A-B Rempoa Ciputat - Tangerang Selatan
Phone : (021) 74 703 703 / Fax. 021 741 7438
Hardy Agusman : 0813 1470 7092



Senandung Cinta untuk Negeri 1001 Budaya

Menyelami Jalan Dakwah Sunan Kalijaga

A lunan suara gamelan memecah kesunyian di awal malam. Cahaya temaram yang menyelimuti panggung berukuran sekira 12 meter persegi itu pun berubah. Tak lama kemudian, belasan wanita berparas ayu keluar dari balik tabir. Melenggak-lenggok dengan tarian nan elok.

Setelah tarian usai, seorang pria bertubuh tinggi tegap muncul. Suaranya meledak-ledak, menghardik teman-temannya para *gentho* (bandit) yang sebelumnya asyik menikmati *ledhek*. "Kita merampok bukan untuk

bersenang-senang. Kita mengambil harta orang kaya, koruptor dan penjahat untuk dibagikan orang miskin," tegasnya.

Itulah fragmen pembuka Ketoprak Sunan Kalijaga yang ditampilkan memperingati Hari Kebangkitan Nasional 2017 di Rumah Budaya Nusantara Puspo Budoyo, Ciputat, Tangerang Selatan, 21 Mei 2017. Acara ini diinisiasi oleh Jejaring Mucopat Nusantara, Dompot Dhuafa, Rumah Budaya Nusantara Puspo Budoyo dan Pernerbit Iman.

Acara ini diadakan untuk

merefleksi kembali jejak dakwah Sunan Kalijaga dan sunan lainnya dalam mengembangkan agama Islam di tanah Jawa. "Dakwah para sunan dan para wali di tanah Jawa tidak menggunakan kekerasan. Ia membawa Islam yang damai dan *rahmatan lil alamin*. Salah satunya, yang dicontohkan oleh Raden Said, putra Adipati Willatikta yang akhirnya dikenal dengan Sunan Kalijaga yang mengembangkan Islam dengan pendekatan budaya dan seni," jelas Parni Hadi, Pendiri Dompot Dhuafa yang malam itu berperan sebagai

Dakwah para sunan dan para wali di tanah Jawa tidak menggunakan kekerasan. Ia membawa Islam yang damai dan *rahmatan lil alamin*.

”

Sunan Kalijaga.

Sebelumnya, ketika masih bernama Raden Said, ia suka merampok orang-orang kaya dan bangsawan. Sampai pada suatu kali ia merampok Sunan Bonang yang dalam Ketoprak ini dilakoni Luluk Sumiarso, selaku Pendiri Rumah Budaya Nusantara Puspo Budoyo. Dari sinilah Raden Said mendapat hidayah dari Allah SWT karena teladan yang dicontohkan Sunan Bonang.

"Hai orang tua! mengapa engkau menangis, lihatlah aku tidak melukaimu! dan sudah aku kembalikan tongkat jelek itu kepadamu," kata Raden Said.

"Kisanak, bukan karena tongkat itu yang aku tangisi, lihatlah aku telah berbuat dosa, berbuat kesia-siaan! rumput-rumput ini tercabut ketika aku terjatuh tadi," jelas orang tua bersorban putih itu sedih.

"Tak lebih dari sepuluh batang rumput tercabut tapi kau merasa berdosa! *baper* amat kau orang tua!"



teriak Raden Said.

"Ya memang berdosa, karena kau mencabutnya tanpa suatu keperluan. Andaikata rumput ini aku cabut untuk makan ternak itu tidak jadi apa, tapi untuk suatu kesia-siaan, benar-benar suatu dosa. Anak muda, apa sebenarnya yang kau cari di hutan ini?" orang tua itu balik bertanya.

"Aku menginginkan harta itu," ungkap Raden Said

"Untuk apa?" tanya orang tua itu.

"Untuk aku berikan kepada fakir miskin dan orang-orang yang menderita," jelas Raden Said.

"Sungguh mulia hatimu, tapi sayang caramu mendapatkan itu cara yang keliru," lanjut Sunan Bonang.

"Hai orang tua, apa maksudmu?" tanya Raden Said.

"Aku bertanya kepadamu anak muda, jika kau mencuci pakaianmu itu dengan air kencing, apakah itu tindakan yang benar?" tanya Sunan Bonang lagi.

"Sungguh bodoh jika itu aku lakukan," ujarnya.

"Demikian pula amal yang kau lakukan, kau bersedekah dengan barang yang kau dapat secara haram, merampok atau mencuri, itu sama halnya mencuci pakaian dengan air kencing! Gusti Allah itu Zat yang baik, hanya menerima amal dari hal yang didapat dengan cara baik dan halal," terang orang tua tersebut.

Dari dialog tersebut, Raden Said mulai berpikir dan memaknai apa yang dikatakan Sunan Bonang. Ia pun balik bertanya, siapa orang tua ini.

"Anda siapa sebenarnya orang tua?" tanya Raden Said

"Saya Sunan Bonang," ungkap orang tua itu.

Mendengar kata Sunan Bonang, Raden Said langsung tersungkur. Selama ini Sunan Bonang sudah menjadi idola Raden Said dan dia berniat berguru kepadanya. Raden Said minta ampun dan meminta Sunan Bonang untuk bersedia menjadi gurunya.

Namun Sunan Bonang, memberi

syarat untuk bisa menjadi muridnya. Jika ingin menjadi muridnya ia harus menjaga tongkatnya sampai ia kembali menjemputnya. Tongkat itu ditanam oleh Sunan Bonang di pinggir Kali Jaga. Dan Raden Said bersedia menerima tantangan itu, 5 tahun lamanya Raden Said mengasingkan diri menjaga tongkat Sang Guru. Hingga akhirnya Sunan Bonang datang mengambil tongkatnya dan mengakui kesungguhannya Raden Said.

Ia pun menerima Raden Said menjadi muridnya dan memberinya gelar Sunan Kalijaga. Dari Sang Guru, Raden Said yang akhirnya lebih terkenal dengan Sunan Kalijaga mengenal Islam lewat hikmah-hikmah. Ia pun bertekad mendakwahkan Islam dengan cara yang sama dengan pendekatan cinta dan seni budaya.

Akhirnya dikenal-lah Mocopatan sebuah Kidung Kawedar Sunan Kalijaga yang dalam panggung itu ditembangkan oleh Dr. Purwadi, yang berperan sebagai santri dan asisten Sunan Kalijaga. Di malam itu, Purwadi berperan sebagai penulis skenario yang disinopsiskan dari Buku Mencintai Nusantara Jalan Dakwan Sunan Kalijaga karya Bambang Wiwoho yang juga diluncurkan dalam acara ini.

Gagasan dakwah dengan pendekatan seni dan budaya serta kearifan lokal itu, selain diterapkan oleh Sunan Kalijaga dalam menyebarkan syiar Islam, ia pun mengusulkannya dalam rapat Dewan Sunan (Wali Songo), yang dihadiri Sunan Ampel yang diperankan Ismail



A. Said (Ketua Yayasan Dompot Dhuafa Republika), Sunan Giri diperankan Bambang Wiwoho, Sunan Drajat diperankan Yuli Pujihardi (Direktur Dompot Dhuafa Social Enterprise), Sunan Gunung Jati diperankan Giyono, Tabib Sunan diperankan drg. Imam Rulyawan MARS (Direktur Utama Dompot Dhuafa Filantropi) dan beberapa sunan lainnya.

Dalam rapat Sunan itu terjadi perdebatan yang alot, namun berhasil dipadukan dengan mengambil keputusan dengan semua setuju pendapat Sunan Bonang dan Sunan Kalijaga. Kesepakatan itu antara lain: Pertama, mengembangkan kesenian Jawa seperti melengkapi perlatan gamelan Jawa antara lain dengan menambahkan bonang dan rebab. Sementara itu para wali mengarang tembang-tembang *macapat* dan tembang-tembang dolanan.

Kedua, Seni ukir yang bermotif

hewan diganti pelan-pelan dengan motif bunga, daun dan sulur. *Ketiga*, Seni Wayang Beber diubah menjadi wayang kulit yang lebih hidup jika dimainkan, sedangkan materi cerita yang berinduk pada babon Ramayana dan Mahabarata, disisipi.

"Notulensi" rapat Dewan Sunan itulah kemudian dikemas dalam bentuk buku, yaitu Buku Islam Mencintai Nusantara Jalan Dakwah Sunan Kalijaga. Bersama dengan peluncuran buku itu, juga dicanangkan Persatuan Tari Tradisional Indonesia dan Jejaring Mucopat Nusantara.

Pementasan ini diakhiri dengan adegan keceriaan anak-anak pedesaan yang mendendangkan lagu-lagu dolanan "Lir Ilir," yang dibawakan oleh anak-anak sanggar Puspo Budoyo. [Maifil Eka Putra]

poems syariah



#WaktunyaHijrah

Raih Keberkahan pada Setiap Transaksi
Anda di POEMS Syariah

Dengan bertransaksi melalui POEMS Syariah
Anda turut berbagi dengan kami melalui Dompot Dhuafa

Kunjungi www.poems.co.id

f i t You Tube in @talktophillip

PT Phillip Sekuritas Indonesia terdaftar dan diawasi oleh OJK

DOWNLOAD POEMS ID



Phillip Sekuritas Indonesia
Your Partner In Finance



NARINDRA KRIDA

Pemulya Anak-anak Difabel

Puluhan anak-anak difabel berkumpul di rumah Trusti Mulyono yang akrab dipanggil Eyang, Kamis 1 Juni 2016 lalu di Griya Torina, Bintaro Tangerang Selatan. Ia adalah pembina Narindra Krida (Lembaga Penyantunan Anak dengan Kecacatan).

Narindra Krida mulai menyantuni anak-anak difabel, khususnya dhuafa dari rumah ke rumah tahun 2011. Sejak Februari 2012, wadah ini kemudian dilegalkan menjadi yayasan. Beberapa aktivitas dan bantuan yang diberikan adalah: *parenting skill*, usaha

ekonomi produktif untuk keluarga dan modal usaha. Bantuan rutin berupa beras, susu dan *diapers* serta pendampingan perawatan fisioterapi. Bantuan lain berupa kursi roda khusus untuk anak-anak *cerebral palsy*.

“Kita menyantuni anak-anak difabel yang ada di rumahnya, tidak kita kumpulkan di panti. Jadi usaha ini agak lebih berat ketimbang mengurus di panti. Untuk membantu anak-anak difabel yang juga dhuafa di rumahnya, kita tidak hanya fokus kepada anaknya, tapi juga kepada keluarganya,” ungkap Eyang.

Dilanjutkan Eyang, biasanya kita memberi santunan langsung diserahkan ke rumah anak-anak tersebut. Namun kali ini berbeda, mereka dikumpulkan bersama di rumah Narindra Krida itu.

Di sini orang tua dari anak-anak itu mendapat wejangan cara merawat anak difabel dan memberikan terapi totok punggung sebagai langkah fisioterapi untuk anak-anak tersebut. Pelatihan Totok Punggung langsung diberikan oleh pakarnya, Ustad Abdurrahman.

Terapi Totok Punggung adalah

suatu metode pengobatan yang dilakukan dengan cara memberikan stimulan berupa penotokan pada titik-titik/simpul syaraf tertentu yang terpusat di area punggung, yang mana titik/simpul tersebut itu terkoneksi langsung dengan keluhan penyakit atau organ yang sedang mengalami gangguan.

“Anak-anak difabel tersebut didatangkan dari berbagai tempat di Jabodetabek dan Banten. Mereka kita siapkan angkutan untuk bolak-balik, ada yang pakai metromini, minibus dan ada yang datang sendiri kemudian kita ganti ongkos jalannya,” ucap Eyang Trusti.

Sampai saat ini Narindra Krida merawat 116 orang anak di Jakarta dan 192 orang di Banten. Mereka rata-rata menderita kelainan pusat syaraf (*cerebral palsy*), gangguan ini

menyebabkan anak-anak lumpuh dan terganggu pertumbuhannya.

Menurut Ustad Abdurrahman, dengan terapi totok punggung, insya Allah sangat membantu untuk perawatan anak-anak yang mengalami gangguan *cerebral palsy* ini. Pertama, orang tua akan bisa mandiri melakukan di rumah tidak harus bolak-balik ke ahli fisioterapi. Kedua, tentu efisien karena tidak harus mengeluarkan uang untuk biaya terapi. Ketiga, dapat dilakukan kapan saja.

“Dengan demikian, perbaikan demi perbaikan perkembangan anak akan lebih cepat daripada fisioterapi yang dilakukan hanya beberapa kali dalam sebulan,” kata Abdurrahman.

Di kesempatan itu, Ustad Abdurrahman dengan 25 relawan terapis totok punggung memberikan contoh kepada orang tua anak-anak

untuk merawat anak-anak difabel dengan cara totok punggung. Selepas Dzuhur orang tua anak-anak langsung mempraktikkan terapi kepada anaknya dengan bimbingan para terapis.

Meskipun di tengah puasa, orang tua sangat bersemangat mengikuti pelatihan, mereka bersemangat dan berharap ada kesehatan untuk anak-anaknya. Seperti yang disampaikan Ahmad Jaya, 46 tahun yang datang dari Curug, Tangerang. Ia sangat senang dengan pelatihan ini, karena selama ini ia sudah ke sana-sini membawa anak keduanya Siti Nurafiah yang dari lahir mengalami gangguan *cerebral palsy* itu.

“Saya ingin anak saya tumbuh normal, makanya saya selalu usahakan untuk mengobatinya ke manapun,” kata Ahmad.

Ia mengaku mendapat ilmu yang bermanfaat kali ini, selain itu menimbulkan harapan dan semangat untuk kesembuhan anaknya. Untuk anak-anak dan orang tuanya, sebelum pulang ke tempat masing-masing diberikan bingkisan oleh pihak Narindra Krida untuk berbuka puasa.

Di awal pembukaan kegiatan ini juga hadir pendiri sekaligus Ketua Dewan Pembina Dompot Dhuafa, Parni Hadi. Ia memberikan dukungan kepada Bu Trusti Mulyono dan lembaga Narindra Krida karena telah berbuat yang luar biasa untuk kaum dhuafa yang difabel. [Maifil Eka Putra]



“Selalu ada Jalan Mengatasi Keterbatasan”

Dengan tekad yang kuat, anak tukang becak dan penjual sayur keliling ini mampu meraih gelar akademik tertinggi. Ahli sejarah, bahasa, dan budaya Jawa ini mampu mengalahkan pandangan miring orang di sekitarnya.



DR. Purwadi, dosen Bahasa Jawa Universitas Negeri Yogyakarta (UNY) ini diundang khusus untuk datang ke Jakarta, 19 Mei 2017. Ia didaulat untuk memberikan sentuhan elok pada acara peringatan Hari Kebangkitan Nasional (Harkitnas) yang diinisiasi Dompot Dhuafa, Rumah Budaya Nusantara Puspo Budoyo dan Penerbit Iman.

Dari pikirannya, terlahir sebuah acara budaya bernuansa teaterikal, yakni ketoprak yang menceritakan perjuangan Sunan Kalijaga menyebarkan agama Islam di tanah Jawa. Ia pun menyusun sinopsisnya, yang disarikan dari Buku Islam Mencintai Nusantara, Jalan Dakwah Sunan Kalijaga karya Bambang Wiwoho, yang juga diluncurkan di hari yang sama dengan penampilan ketoprak itu.

Kehadiran Purwadi membuat

suasana menjadi cair. Tidak hanya jago dalam menyusun sinopsis dalam bilangan jam, dibantu sutradara Irwan Riyadi, ia pun berhasil memvisualkan sinopsis itu kepada tokoh-tokoh yang didaulat menjadi pemeran ketoprak. Bukan hanya soal dialek dalam pelakonan, ia pun mahir mengarahkan pemain musik dan gamelan pengiringnya. Dan sebagai seorang budayawan Jawa, ia pun piawai melantunkan tembang-tembang pengiring, sekaligus Macopatan dari Kidung Kawedar Sunan Kalijaga.

Ketoprak itu berhasil digelar, Ahad malam 21 Mei 2017 lalu, di Rumah Budaya Nusantara Puspo Budoyo, Ciputat, Tangerang Selatan. Dibintangi Parni Hadi (Ketua Dewan Pembina Dompot Dhuafa) sebagai Sunan Kalijaga, Ismail A. Said (Ketua

Yayasan Dompot Dhuafa) sebagai Sunan Ampel, Luluk Sumiarso (bendiri Rumah Budaya Nusantara) sebagai Sunan Bonang, Bambang Wiwoho (penulis buku) sebagai Sunan Giri, drg. Imam Rulyawan, MARS (Dirut Dompot Dhuafa Filantropi) sebagai Tabib Sunan Kalijogo, Yuli Pujihardi sebagai Sunan Drajat dan Purwadi sendiri menjadi pembantu Sunan Kalijaga.

Penampilan ketoprak yang mengesankan itu ditonton oleh Mantan Wakil Gubernur DKI Jakarta Prijanto dan Lily Wahid (adik Gus Dur) dan beberapa tokoh lainnya. Namun demikian, Purwadi belum merasa puas dengan hasil kreasi itu, karena menurutnya ia terlibat mempersiapkan acara itu hanya dalam dua hari saja.

Kepiawaian Purwadi memang tak diragukan lagi. Lulusan S3 Universitas Gajah Mada ini telah melahirkan puluhan buku di bidang sejarah, bahasa, dan budaya Jawa. Ia juga menjadi pimpinan di Institut Budaya Jawa Yogyakarta. Kesuksesan Purwadi ini tidak digapai dengan mudah.

Ia berasal dari keluarga ekonomi lemah. Bapakinya hanya seorang tukang becak dan ibu sebagai penjual sayur keliling. Orang-orang sekitarnya tak yakin Purwadi bisa sukses dan menggondol gelar pendidikan tertinggi. Tapi semua itu menjadi terbantahkan, karena Purwadi memiliki banyak akal dan cara untuk mengatasi kekurangannya. Ia kuliah secara mandiri tanpa mengandalkan orang tua.

Kepada Swara Cinta, Purwadi menceritakan kisahnya semasa kuliah. Serta bagaimana “siasatnya” mengatasi keterbatasan selama menempuh pendidikan. Di antaranya, ketika kuliah ia berusaha memiliki banyak teman, karena dengan banyak teman ia akan mudah melalui masa-masa perkuliahan. “Karena teman-teman pasti berempati di saat senang dan duka, di saat ada dan tiada,” katanya.

Supaya tidak perlu membayar uang kos, pria kelahiran Nganjuk, Jawa Timur ini memilih tinggal di masjid dan menjadi marbot. Ia bertugas mengumandangkan azan dan membersihkan masjid kampus. Sebagai imbalan, ia dapat tinggal secara cuma-cuma. Bahkan di masjid ini ia juga bisa menampung kawan-kawan

yang bernasib sama dengannya.

Ia juga mengungkapkan “rahasia” *survival* yang dijalaninya. Purwadi mengikuti seluruh kegiatan Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) seperti seminar dan diskusi. Posisi favoritnya adalah seksi konsumsi. “(Makanan) itu pasti turah (sisa) banya. Saya bagikan ke teman-teman yang juga kesulitan,” jelasnya.

Untuk menyiasati kebutuhan buku, Purwadi tidak kehabisan akal. Ia tidak harus membeli buku yang harganya relatif mahal. Kebiasaan sejak SMA melakukan “pedekate” dengan pengurus perpustakaan tetap ia lakoni. Ia mengaku selalu menjadi anak emas petugas perpustakaan karena sering membantu menyusun buku dan merapikannya tanpa harus dimintai tolong. Sehingga kapan pun ia butuh buku ia bisa meminjamnya dari perpustakaan.

Nah, untuk mendukung biaya pendidikan yang jelas kesulitan didapat dari orang tua, ia mengaku berusaha dekat dengan tokoh dan orang berada. Caranya, ia selalu mengambil peran sebagai *among tamu* dalam setiap acara-acara di kampus UGM tempat ia menimba ilmu. Karena sering menjadi penerima tamu, akhirnya ia kenal dan menjadi dekat dengan tamu-tamu itu. “Jadi kalau ada ganjalan kurang bayaran, saya tinggal ngomong ke mereka,” kata Purwadi.

Karena akrab dengan tokoh-tokoh itu, Purwadi menjadi tidak malu-malu dan sungkan untuk membicarakan kesulitan yang dihadapinya. Outputnya,

mereka pun bersedia membantu Purwadi untuk membantu biaya dan mencari beasiswa sehingga Purwadi berhasil menyelesaikan pendidikannya hingga jenjang S3. Kuliah S1 diselesaikan Purwadi di Fakultas Sastra UGM tahun 1995, S2 di Fakultas Filsafat UGM tahun 1998 dan S3 di Fakultas Filsafat UGM tahun 2001.

“Meskipun S1, S2, S3 di UGM, tapi kini mengabdikan di UNY,” ungkapnya berseloroh.

Berangkat dari lika-liku kisah hidupnya sampai ia menjadi seorang pakar sejarah dan budaya Jawa, Purwadi tetap rendah hati dan berpenampilan biasa. Ia tetap berbaur dengan siapa saja. Di setiap pergaulannya ia selalu menularkan ilmu yang sudah banyak bersarang di otaknya. Ia seperti ensiklopedi berjalan, yang seakan memiliki jawaban dari seluruh keingintahuan seseorang yang bertanya kepadanya.

Ia pun selalu tampil menjadi seorang motivator yang selalu membimbing orang untuk sukses, karena ia sadar betul motivasilah yang bisa membuat orang sampai pada puncak kesuksesan. [Mafil Eka Putra]

Mbah Sakiyem berusia lebih dari 80 tahun. Warga Pagedongan Banjarnegara, ini hidup sebatang kara. Kini ia boleh bergembira hati, karena sudah memiliki rumah yang layak huni. Sebelumnya ia tinggal di rumah kecil yang lebih layak disebut gubuk.

Rumah tersebut dibangun oleh Sedulur ICB karena suatu ketika mereka sempat mampir di gubuk Mbah Sakiyem. Gubuk itu menurut Sedulur ICB tidak layak huni. Dan Mbah Sakiyem sendiri langsung minta tolong kepada Sudulur ICB.

"Kula nyuwun tulung griya kula niki dipun dandosi, Panjenengan pirsani piyambak, pageripun boten rapet, menawi ndalu jawah kula boten saged tilem amargi toya mlebet griya, kula nyuwun tulung sanget nggih, tulung griya kula dipun dandosaken"... (saya minta tolong, rumah saya diperbaiki, seperti yang Anda lihat, dinding banyak berlubang, kalau hujan di malam hari saya tidak dapat tidur



komunitas Sedulur ICB.

Mbah Sakiyem dulu bekerja sebagai pencari daun untuk dijual ke tetangganya yang menjadi perajin tempe. Kini karena sudah uzur beliau sudah tidak bisa lagi bekerja.

Untuk hidup sehari-hari Mbah hanya mengandalkan bantuan dari tetangganya. Beliau tidak punya anak. Adapun familinya, meski tinggal satu

melaksanakan program bedah rumah bersama warga Pagedongan. "Alhamdulillah, pemilik tanah di mana Mbah Sakiyem tinggal mengizinkan kami untuk melakukan program ini dan warga Gununggalang-pun sangat mendukung," terang Prapti.

Sejak saat itu Prapti yang bernama asli Suprapti ini, memulai kampanye penghimpunan dana melalui jejering sosial. "Alhamdulillah hanya dalam

Butuh Rumah di Kala Senja

Banyak orang di usia senja hidup sebatang kara dengan kondisi memprihatinkan. Rumah mereka tidak layak ditempati. Sudah seharusnya ada gerakan kepedulian untuk mereka.

karena air hujan masuk ke rumah, saya mohon, tolong rumah saya diperbaiki," kata Mba Sakiyem kepada Prapti Banjar, yang berkunjung ke rumahnya bersama kawan-kawannya,

desa namun beda dusun yang jaraknya lumayan jauh dari tempat tinggalnya.

Untuk mewujudkan keinginan Mbah Sakiyem, Sedulur ICB melakukan gerakan penggalangan dana. Mereka

waktu delapan hari kami berhasil mengumpulkan dana hampir Rp13 juta sesuai RAB (rancangan anggaran dan biaya). Kami mendapatkan bantuan dari Indonesia Membangun Rakyat

sebesar Rp8 juta dan setelah itu penggalangan dana kami nyatakan ditutup," terang Prapti.

Setelah uang terkumpul, Komunitas Sedulur ICB pun melakukan bedah rumah. Kini Mbah Sakiyem sudah tinggal di rumah yang layak, meski tetap dia huni sendiri saja.

Berbeda dengan Mbah Sakiyem, Nenek Saki (70 Tahun) memiliki nasib yang berbeda. Sama-sama tinggal di gubuk reyot, Nenek Saki belum mendapatkan bantuan. Padahal ia juga harus merawat anaknya yang mengalami kebutaan sejak kecil.

Nenek Saki tinggal di Kampung Surung Sungut, RT 14 RW 03, Desa Cibungur, Kec. Sukaresmi, Kab. Pandeglang, Banten. Dengan sisa tenaga yang dimiliki, Nenek Saki terus bekerja keras sekedar untuk makan, ia membuat sapu dari lidi daun kelapa, kemudian ia jual kepada orang sekitar.

Meski memiliki banyak keterbatasan, ia masih suka membantu tetangga yang membutuhkan pertolongan. Sikap inilah yang mendorong masyarakat tak segan membantu Nenek Saki kalau kekurangan makanan.

Bahkan setahun yang lalu nasib buruk menimpa ibu dua anak ini, rumahnya ambruk disapu angin pada musim hujan. Musibah ini hanya menyisakan pondasi rumah. Karena sudah tidak punya rumah, ia pindah ke rumah anak keduanya, Tawil. Namun kondisi rumah Tawil juga memprihatinkan. Rumah itu tidak ada kamar apalagi ruang tamu, semua

menjadi satu antara dapur, tempat tidur, dan tempat ternak.

Dengan kondisinya, Nenek Saki hanya bisa pasrah dan tiada berhenti berdoa, "Mudah-mudahan Gusti Allah *ngebantu* Ema," doanya lirih.

Tidak berbeda dengan Nek Saki, Pudir juga tinggal di sebuah gubuk bambu di bawah rindangan pepohonan yang tumbuh di sebuah kebun. Awalnya Pudir tinggal bersama istrinya di daerah Rangkasbitung, Lebak, Banten. Dari hasil pernikahannya, ia dikarunia 2 anak yang saat ini sudah berkeluarga.

Perceraian yang melanda rumah tangga mereka, tepatnya pada tahun 2014, membuat Pudir memutuskan untuk kembali ke kampung kelahirannya yaitu Kampung Kelapa Dua, Rt.03/03 Ds. Pete Kec. Tigaraksa Kab. Tangerang, Banten. Sejak itu, sudah 3 tahun Pudir tinggal di gubuk reyot itu.

Berniat untuk hidup mandiri tanpa menyusahkan keluarga besarnya, Pudir berinisiasi membangun gubuk sederhana dengan dinding bambu, beralaskan tanah serta beratapkan genteng tanah liat dengan ukuran berkisar 3 x 1,5 Meter.

Dengan kondisi tubuh yang kian lemah, sakit-sakitan dan tak memungkinkan untuk bekerja, ia semakin sulit untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya. Ia hidup dengan mengharapkan bantuan dari tetangga yang hiba melihat kondisinya.

Beras pemberian dari tetangganya ia masak di dapur yang terletak disamping gubuk dengan penutup terpal ala kadarnya. Berbekal kompor

gas dengan tabung 3 kg serta panci yang sudah kusam, ia memasak apa yang ada.

Terkadang ia juga harus menahan perihnya rasa lapar, saat tak ada tetangga yang berbelas kasih. Namun tidak semua tetangga tahu kondisi kehidupan Pudir. Pasalnya, letak gubuknya yang jauh ke dalam kebun dan terhalang dengan kandang bebek milik tetangga. Bahkan tidak sedikit yang menyangka kalau gubuk Pudir itu merupakan kandang ternak.

Ketika Swara Cinta melihat isi di dalam gubuknya, tidak ada barang-barang berharga. Di dalam hanya ada bale bambu yang dijadikan tempat tidur, selimut putih yang digunakan untuk menutupi badan, serta sebuah rantang aluminium yang digunakan untuk tempat makan. Selain itu ada galon air untuk menyimpan air minum.

Banyak keluh kesah yang tersimpan di balik gubuk Pudir itu, namun tidak semua yang dapat dikisahkan.

Antara Mbah Sakiyem, Nek Saki dan Pudir adalah puncak gunung es, dari catatan manusia renta yang membutuhkan rumah di kala senja. Masih banyak orang tua lainnya di negara ini yang hidup sebatang kara karena sudah tidak punya keluarga atau keluarga jauh dari mereka. Sudah selayaknya ada program bantuan rumah bagi para manula ini, apakah dari pemerintah atau dari lembaga kemanusiaan yang peduli kepada nasib mereka. *[Maifil Eka Putra]*



BOGOR—Sekolah SMART Ekselensia Indonesia mewisuda siswa angkatan IX pada 21 Mei 2017. Rangkaian wisuda yang bertempat di Aula Masjid Al-Madinah, Komplek Zona Madina Dompot Dhuafa dihadiri oleh Dinas Pendidikan Kab.Bogor, donatur, relawan Dompot Dhuafa Pendidikan serta mengundang Ketua Majelis Intelektual dan Ulama Muda Indonesia (MIUMI) Ust.Dr.Hamid Fahmi Zarkasyi, M.Phil sebagai *Keynote Speech*.

Dalam sambutannya Hamid mengatakan, para wisudawan lulusan SMART Ekselensia Indonesia merupakan sumber daya manusia yang memiliki potensi sangat besar yang harus dipertahankan dan terus dikembangkan. Para wisudawan dikatakan Hamid merupakan siswa-siswa yang kuat, taat, cerdas serta selalu menjunjung tinggi nilai keislaman.

"Saya doakan dalam 10 tahun ke depan semoga wisudawan SMART Ekselensia dapat menjadi pemimpin-pemimpin Indonesia di bidangnya

SMART EKSELENSIA INDONESIA

Wisuda Calon Pemimpin Bangsa

masing-masing. Kita harus mempertahankan keislaman mereka ketika mereka berkarir hingga setinggi-tingginya," ucap putra dari seorang pendiri Pesantren Modern Gontor Ponorogo itu.

Hamid mengusulkan supaya para lulusan SMART Ekselensia Indonesia membentuk komunitas alumni sebagai wadah untuk memantau perkembangan dan komitmen siswa terhadap nilai-nilai yang ditanamkan semasa mengenyam pendidikan di SMART Ekselensia. Indonesia

GM SMART Ekselensia Indonesia Muhammad Syafi'ie mengatakan, SMART Ekselensia merupakan sekolah

yang dikhususkan untuk calon pemimpin dan pencetak siswa-siswa yang terus berusaha menghasilkan prestasi di berbagai bidang keilmuan. Dalam wisuda kali ini SMART Ekselensia Indonesia mewisuda 49 siswa, di mana 11 orang di antaranya telah berhasil lolos masuk perguruan tinggi negeri (PTN) melalui jalur Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN).

"Calon pemimpin bangsa ini semoga kedepan dapat menelurkan ilmunya kepada khalayak luas sehingga dapat berguna bagi agama, negara dan masyarakat," tutur Syafi'ie. *[Aditya Kurniawan]*



Rizky Dwi Satrio (Wisudawan Terbaik SMART Ekselensia)

SMS Nyasar Pembawa Kesuksesan

Air mata Rizky Dwi Satrio berlinang ketika namanya disebut sebagai wisudawan terbaik SMART Ekselensia Indonesia Dompot Dhuafa angkatan ke-9. Wajah polosnya tak kuasa menutupi rasa bahagia bercampur haru. Tetesan air mata yang membasahi pipinya.

Ketika dirinya hendak menuju panggung, dari belakang tiba-tiba sang ayah yang sengaja datang jauh-jauh dari Sumatera Utara memeluk tubuh Rizky dengan kuat. Mengucap rasa syukur, bibir sang ayah berbisik bahwa ia mengaku bangga memiliki putra seperti Rizki. Tak banyak anak di kampungnya, yang mampu menamatkan pendidikan hingga menengah atas, terlebih lulus sebagai siswa terbaik. Suasana penuh emosional tersebut berlangsung selama 3 menit hingga Rizky menaiki

panggung diiringi tepuk tangan tamu undangan.

Awalnya, bagi Rizky, dapat mengenyam pendidikan jauh dari kampung halamannya di Sumatera Utara merupakan sebuah impian belaka. Putra kedua dari empat bersaudara pasangan Lada (45) dan Mayarohani (42) ini berasal dari keluarga yang sangat sederhana. Ayahnya hanya penarik becak motor di Medan. Sementara ibunya membuka kios menjahit kecil-kecilan di halaman rumah. Namun kondisi keluarga yang serba terbatas tak membuat impian Rizky terkubur.

Gayung bersambut, pada tahun 2012 silam wali kelas Rizky di SD 064025 Medan mendapat pesan singkat dari nomor tak dikenal yang berisi sebuah informasi sebuah sekolah di Bogor, Jawa Barat. Tak membuang

kesempatan, akhirnya pria yang memfavoritkan mata pelajaran matematika itu mendaftarkan diri.

"Saya bisa ke SMART karena kuasa Allah. Awalnya ibu saya tidak mendukung namun di tahun ke-2 akhirnya saya mendapat restu dari ibu," ujar Rizky yang lulus dari SMART dengan nilai rata-rata 8,7 tersebut.

Rizky mengaku tak menyangka bahwa dirinya bisa lulus sebagai siswa terbaik, padahal menurutnya ia berkepribadian normal layaknya teman seangkatannya. Usai keluar sebagai lulusan terbaik, Rizky kembali menggantungkan mimpinya untuk dapat melanjutkan studi di Institut Sepuluh November (ITS) Surabaya jurusan statistika.

"Saya sedang mendaftar beasiswa Bidik Misi di ITS. Tetapi saya juga tengah mendaftarkan diri untuk melanjutkan studi ke HCTP University di Ankara Turki jurusan Statistika. Jadi saya ambil dua jalur, tinggal menunggu mana yang menerima saya," ujar Rizky yang mengaku sangat tertarik dengan dunia pekerjaan berbasis keuangan.

Sambil terbata-bata Rizky berpesan kepada teman-temannya, bahwa sekolah di SMART Ekselensia tidak gratis. Baginya ada kewajiban SPP yang mesti dibayarkan, bukan dalam bentuk uang melainkan nilai-nilai ketaatan beragama, karakter dan kepribadian yang luhur seperti apa yang diharapkan oleh SMART Ekselensia Indonesia untuk mencetak generasi pemimpin bangsa. *[Aditya Kurniawan]*

LEBAK—Dompét Dhuafa menyalurkan bantuan bagi korban kebakaran di kawasan Baduy Luar, Desa Kanekes, Leuwidamar, Lebak Banten. Insiden yang terjadi pada 23 Mei lalu itu menghancurkan sedikitnya 83 rumah dan 151 *leuit*.

Pimpinan Cabang Dompét Dhuafa Banten, Abdurrahman Usman mengatakan, setelah mendapatkan informasi kebakaran, tim Dompét Dhuafa langsung bergerak untuk menyalurkan bantuan. “Untuk respon awal sehari setelah kejadian tim turun dengan membawa bantuan logistik, makanan, pakaian sambil *assessment* hal dasar yang masih dibutuhkan,” ujar Usman.

Sumber kebakaran berasal dari salah satu tungku masak warga. Kabakaran ini membuat 362 jiwa atau 118 kepala keluarga kehilangan tempat tinggal. Warga terdampak

Dompét Dhuafa Bantu Korban Kebakaran Baduy Luar

pun mengungsi dan membuat hunian sementara dari terpal dan bambu. Untuk memenuhi kebutuhan makanan, warga bahu-membahu mengoperasikan dapur umum. Kebutuhan darurat yang dibutuhkan warga antara lain kebutuhan asupan makanan, peralatan rumah tangga, dan pakaian.

Dompét Dhuafa juga akan membantu warga Baduy membangun *leuit* (rumah untuk menyimpan bahan pangan, khususnya padi). Namun demikian, untuk proses pembangunan akan diserahkan sepenuhnya kepada warga setempat.

“Selain rumah, *leuit* menjadi kebutuhan jangka panjang mereka,” tambah Usman. [Amirul Hasan]



D i penghujung bulan Mei 2017 keceriaan tampak menghiasi wajah Maas (11) ketika ia bersama rekannya Hudayfa (10) ditantang untuk adu cepat bermain gerobak sodor. Setelah terbentuk 6 tim yang masing-masing berjumlah 2 orang, 12 belas bocah itu lantas melaju cepat di atas rumput hijau arena *outbond* Zona Madina Dompét Dhuafa, Parung, Bogor, Jawa Barat.

Maas merupakan bocah pengungsi asal Somalia, sedangkan Hudayfa berasal dari Yaman. Keduanya merupakan murid dari *School For Refugee* Dompét Dhuafa. Kegiatan *outbond* tersebut merupakan bagian dari rangkaian program *Biblioterapi*, yakni sebuah metode penyembuhan trauma atau depresi tertentu dengan menanamkan nilai-nilai positif melalui buku bacaan.

Dwi Tanti Kurnianingtyas dari Divisi Pendidikan Dompét Dhuafa menuturkan, program *Biblioterapi* sejatinya masuk ke dalam pendidikan informal yang menekankan pembelajaran baca, tulis, hitung dan berbicara dalam Bahasa Indonesia serta kompetensi sosial lainnya. Program ini merupakan sinergi dengan



ATASI TRAUMA

Dompét Dhuafa Ajak Anak Pengungsi Berwisata

UNHCR.

“Program *Biblioterapi* setidaknya sudah dilaksanakan *School For Refugee* dengan menggandeng Pusat Sumber Belajar Dompét Dhuafa yang dimulai dari awal tahun 2017,” ujar Tanti.

Dalam kegiatan yang digelar dari pukul 9 hingga 12 siang tersebut ke-12 siswa tak hanya mempraktikkan permainan tradisional Indonesia, tetapi juga diajak untuk nonton film di ruang audio visual Pusat Sumber Belajar Dompét Dhuafa dan bermain games *biblioterapi*.

“Khusus *outbond* kemarin sebagai

variasi acara *biblioterapi* yang bertujuan untuk me-*review* buku-buku apa saja yang sudah dibacakan oleh terapis ke murid *School For Refugee* dalam 4 bulan terakhir,” tambah Tanti

Tanti berharap dengan digelarnya acara tersebut para murid dapat mengingat kembali apa yang sudah diberikan ketika sesi pertemuan *biblioterapi* sebelumnya. Dengan demikian, murid mampu mengambil nilai-nilai positif dan mengaplikasikannya ke masyarakat dan keluarga. [Aditya Kurniawan]

1438H PARTNER & NETWORK

Terima kasih Atas Kepercayaan yang Anda Berikan

Danamon
Syariah

Danamon **BNI** Syariah **BNI** mandiri **mandiri**

BANK BRI **BCA** syariah **BCA** **BANK MEGA** **ANZ**

BANK Syariah BUKOPIN **BANK BUKOPIN** **Bank Muamalat** **Maybank** Syariah **Maybank**

PermataBank Syariah **CIMB NIAGA** Syariah

REPUBLICA **Jawa Pos** **NERACA** **Men's Obsession** **MARKETING** **GONTOR** **NOOR**

Garuda Indonesia **SWA** **Citilink** **salingsapa** **InfoSerpong** **KOMPAS** **Nyata**

tokopedia **elevenia** **OLX** **blibli.com** **Ralali.com** **BIZZY**

PARAGON **GRAHA ADIRA** **MNC TOWER** **RSIA UMMI** **LAZ AL HAKIM SUCOFINDO**

OK **ROISOK** **BISNIS** **BNN** **the RESPECT**

marein **LEMBAGA AMIL ZAKAT NASIONAL** **HIT** **mitu baby** **JASAMARGA** **hijabersmom community** **elhijab**

PPI BREMEN **kijoran** **HUMIA TRUST** **NUSANTARA FOUNDATION** **Syiah**

KOMPAS.com **MUSLIMMARKET** **ISLAMIC GEOGRAPHIC** **bitekno** **NETBOY NEWS.COM** **SUARA.com**

Portofolio Layanan Bisnis Marketing **MARKETING.co.id** **REPUBLICA.co.id** **BERITA SATU.com** **arah.com**

FWD **Carl's Jr.** **Hardee's** **paema syariah** **hypermart** **STELLA**

Mall **PURI** **YOGYA** **CINERE BELLEVUE MALL** **LIPPO PLAZA** **f** **thamrin city** **BOTANI** **SUPER INDO** **TERASKOTA** **DEI**

ITC **DTC DEPOK** **ITC DEPOK** **ITC CEMPAKA MAS** **TIP TOP** **Giant** **Giant Ekstra** **Carrefour** **LOTTE Mart**

MATAHARI **TRANSmart** **Bintaro Jaya Xchange** **Metropolitan Mall** **Metropolitan Mall** **GRAND METROPOLITAN**

foodmart fresh **foodmart** **FOODHART PRIMO** **boston** **Kasablanka** **living world** **Plaza Kalibata**

MAL CIPUTRA **MAL CIPUTRA** **istananelayan** **Grand Slipi** **Smart Club** **CIBINONG CITY MALL**

Sarinah **SENAYAN CITY** **The Flavor Bliss** **Cibubur Junction** **Mall CIPINANG INDAH** **Plaza INDONESIA** **TangCity Mall**

TAMINI SQUARE **Mal Bekasi** **Mal Serpong** **PLAZA SENAYAN** **BINTARO JAYA** **BSD PLAZA** **Central Park** **Neura**

fm **K** **SO** **SOUTH QUARTER** **VANILLA hijab** **KALIBATA CITY** **REVO TOWN** **PACIFIC PLACE** **D'Pencil**

DEPOK TOWN SQUARE **Rani** **HIJUP**

Vradio **MNC** **97.1 RDI** **88.4 FM Global radio** **SINDOTRIJAYA 104.6 FM** **WOMAN RADIO 94.3**

ERCI



Oleh Hiznu Sobar*

Memiliki Rasa Malu



Foto : www.pexels.com

Sifat malu merupakan sifat yang sangat lazim dimiliki oleh manusia. Memiliki rasa malu, seakan menjadi penghias kepribadian kita dalam berakhlak di tengah manusia. Rasulullah SAW bersabda, *"Sifat malu, tidak lain hanyalah mendatangkan kebaikan"* (HR. Muslim). Dan dari sekian banyaknya cabang iman, ternyata sifat malu merupakan salah satu dari cabang tersebut. Sabda Nabi SAW, *"Iman itu memiliki tujuh puluh cabang, dan malu merupakan cabang dari iman."* (HR. al Bukhari).

Sifat malu menjadi penting dalam kehidupan, jika kita mengetahui fungsi dari sifat malu itu sendiri. Imam al-Shon'ani menyebutkan, paling tidak ada dua fungsi sifat malu jika kita memilikinya. *Pertama*, sifat malu menjadi pencegah pemilikinya berbuat maksiat. Maraknya

kemaksiatan di sekitar kita bisa jadi disebabkan banyaknya manusia yang tidak memiliki rasa malu. Mereka bukan hanya tidak malu kepada sesama, namun lebih dari itu, mereka tidak malu kepada penciptanya, yakni Allah *azza wa jalla*. Maksiat seakan menjadi hal yang biasa, tidak ada rasa bersalah dari pelakunya disebabkan hilangnya rasa malu.

Kedua, sifat malu menjadi penolak kemudharatan. Sebagaimana Rasulullah SAW bersabda, *"Sesungguhnya sebagian dari apa yang dikenal oleh manusia dari perkataan kenabian yang pertama adalah 'Jika kamu tidak malu, maka berbuatlah sesukamu.'" (HR. al Bukhari)*. Bisa dibayangkan jika banyak manusia hilang rasa malunya. Ia akan berbuat sesuka hatinya. Ia tidak peduli nasihat bahkan teguran

dari manusia sekitarnya, ia merasa selalu benar dan tidak pernah salah, dan yang demikian itu akan menimbulkan banyak sekali kemadharatan.

Manusia hidup di bumi Allah SWT Sang Maha Pencipta, makan dari rizki yang diberikan oleh-Nya, bernafas dari udara ciptaan-Nya, namun mengapa masih banyak yang tidak malu berpaling dari Allah SWT. Untuk itulah, rasa malu ini perlu kita tanamkan dalam kehidupan sehari-hari sebagai ahlak yang baik yang kita miliki.

Berbeda halnya dengan berbuat kebaikan. Justru sebaiknya hal itu jangan sampai terhalangi karena rasa malu. Malu berbuat kebaikan adalah sebuah kekeliruan. Allah SWT malah meminta kita untuk berlomba-lomba dalam kebaikan, *"Dan bagi tiap-tiap umat ada kiblatnya (sendiri) yang ia menghadap kepadanya. Maka berlomba-lombalah kamu (dalam berbuat) kebaikan. Di mana saja kamu berada pasti Allah akan mengumpulkan kamu sekalian (pada hari kiamat). Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu."* (QS. Al-Baqarah [2]: 148).

Salah seorang sahabat bertanya bagaimana caranya kita memiliki rasa malu. Lalu Nabi SAW menjawabnya seperti dalam kutipan hadis yang diriwayatkan Imam al Tirmidzi, Rasulullah SAW bersabda, *"Hendaklah kalian malu kepada Allah SWT dengan sebenar-benarnya."* *"Alhamdulillah, sesungguhnya kami memiliki rasa malu kepada-Nya, wahai Rasulullah!"* jawab para sahabat. *"Tidak demikian, karena memiliki rasa malu kepada Allah adalah dengan cara kalian menjaga kepala dan isinya, perut dan sekitarnya, dan agar engkau senantiasa ingat mati dan takut akan bencana. Siapa yang menginginkan kehidupan di akhirat, hendaklah ia meninggalkan urusan dunia (yang berlebihan). Jika ia melakukan hal itu maka ia sudah memiliki rasa malu kepada Allah SWT dengan sebenarnya."* Wallahualam.

* Kepala SMP Islam Al Syukro Universal, Tangerang Selatan
Anggota Lembaga Pengkajian Keagamaan dan Pemberdayaan Ummat MUI Kab. Bogor

INDONESIA HEALTH CARE STRATEGIC DISCUSSION FORUM

Strategic Financial Partnership for High Performance Hospitals Inline with National Health Insurance



RITZ-CARLTON HOTEL, KUNINGAN, JAKARTA



26 – 27 JULY 2017

Registrasi

Rp. 3.750.000 / Orang

DAY 1

08.45 – 10.15 : **Session 1**

- Keynote : Policy & Strategy BPJS dalam Meningkatkan Kualitas Rumah Sakit oleh Prof. Dr. dr. Fachmi Idris, M.Kes, Direktur Utama BPJS Kesehatan*.
- Peranan BPJS Terkini dalam Menunjang Financial & Operasional Rumah Sakit oleh Joko Sungkono, Dewan Pengawas JKN.

10.15 – 10.30 : **Coffee Break**10.30 – 12.00 : **Session 2****BUILDING LOW COST HIGH SERVICE HOSPITAL**

- Dr. dr Fathema Djan Rachmat, Sp. B, SP. BTKV (K), Direktur Utama RS PELNI.
- Dr. Ediansyah, MARS, MM, Direktur, RS An-Nisa, Tangerang.
- Drg. Imam Rulyawan, MARS, RS RST Dompot Dhuafa, Kemang, Bogor.

12.00 – 13.30 : **ISHOMA**13.30 – 15.00 : **Session 3**

- Pembiayaan Perbankan untuk Modal Kerja dan Investasi Rumah Sakit oleh Institusi Perbankan.

15.00 – 16.00 : **Financial Business Case**

- Kolaborasi Pengembangan Rumah Sakit dengan Institusi Keuangan oleh Institusi Perbankan.

DAY 2

SEEING IS BELIEVING – BENCHMARKING TO HOSPITAL08.00 – 11.00 : **Kunjungan ke RS AN-NISA, Tangerang, Banten****INFO LEBIH LANJUT**

Registrasi Peserta :
Mila Febrina 0817 837 837
milafebrina@mahirconsulting.com
Irsanti 0859 7329 3856
irsanti@mahirconsulting.com

No. Rekening Pendaftaran:
BNI Syariah 1.2222.3333.4
a/n Yayasan Dompot Dhuafa Republika

Supported by :



Ramadan yang Suram di Lahan Bekas Gusuran



"Oh Tuhan ku sayang dia, ku rindu dia, ku inginkan dia," penggalan lirik lagu Anji berjudul 'Dia' itu melantun merdu dari mulut Maura. Sambil duduk di atas meja di balai warga Kampung Akuarium, Penjaringan, Jakarta Utara bocah berusia 5 tahun tersebut terus memegang mikrofon yang tak lain adalah gagang sapu ijuk yang patah.

Diiringi tepuk tangan kecil dari Manda (4) dan Ari (3), Maura terus berdendang mengumbar canda tawa. Terasa kontras dengan raut wajah warga Kampung Akuarium yang selalu muram karena terbelit masalah ekonomi setelah pengurusan 1 April 2016 lalu. Berjarak 9 meter dari balai warga, ada Kartini, ibunda Manda yang terus mengawasi sang buah hati dari depan pintu rumahnya yang terbuat dari rangkaian triplek, batako dan bambu sisa gusuran.

"Ya setiap hari kami begini saja, kalau sekarang hitung-hitung nunggu buka puasa dan nunggu suami pulang kerja," ucap istri dari supir mobil boks tersebut.

Meski di bulan Ramadhan, nyaris suasana bulan

puasa tak terasa di Kampung Akuarium. Jalan setapak yang dipenuhi puing-puing bangunan terlihat sepi, hanya sesekali warga yang melintas. Keramaian hanya berpusat di balai warga yang lokasinya bersanding dengan Mushola Al-Jihad.

Jejeran tenda dan rumah semi permanen yang dibangun warga pun terlihat sunyi tak menandakan ada aktivitas berarti. Hanya suara kibaran bendera yang terdengar nyaring terkena tiupan angin laut. Dari puluhan bangunan yang berdiri di 2 RT tersebut hanya ada 1 rumah yang menjajakan takjil.

"Kami sih maunya jualan takjil juga, tapi tidak bisa karena daya beli masyarakat sudah rendah. Berbeda dengan dulu, kalau dulu mah ibaratnya keluar rumah saja bisa dapat uang," ucap Kartini yang mengaku pernah mencapai masa keemasan saat membuka usaha nasi udud sebelum rumahnya tergusur.

Kini keadaan tersebut berbalik 180 derajat. Untuk memasak saja kini Kartini mesti membeli air pikulan seharga Rp 5 ribu per 20 liter. Ia tidak berani menggunakan



air dari sumur bor karena sudah terkontaminasi air laut. Beruntung saat ini tersedia 8 unit WC umum sehingga kebutuhan sanitasi Kartini dan warga lainnya terbantu. Meski kebutuhan air bersih terjawab, lain halnya dengan kebutuhan listrik.

"Listrik saya andalkan genset saja, kalau siang kami tidak ada listrik. Tapi kemarin sudah ada sebagian warga yang berhasil mendaftarkan ke PLN dengan sistim voucher," ucap kartini yang mulai mendiami Kampung Akuarium sejak tahun 2004 itu.

Bagi warga Kampung Akuarium kehadiran balai warga merupakan satu-satunya oase di tengah sesaknya

himpitan ekonomi. Mulai dari buka puasa bersama hingga salat tarawih berjamaah, semua dilakukan di depan balai pertemuan seluas 5 X 3 meter persegi tersebut. Untuk mencicipi takjil yang disediakan Masjid Luar Batang pun warga Kampung Akuarium harus merogoh kocek sebesar Rp 2 ribu untuk ongkos menaiki perahu eretan menyeberangi kanal. Jika tidak warga mesti berjalan memutar sejauh 3,5 KM.

Setelah matahari lambat laun kembali ke peraduannya, azan Magrib pun berkumandang memecah kesunyian Kampung Akuarium. Kartini pun segera memanggil Manda untuk masuk ke dalam rumah seraya bersiap menyantap gorengan dan teh hangat yang sudah Kartini buat sejak pukul 5 sore. [Aditya Kurniawan]

Listrik saya andalkan genset saja, kalau siang kami tidak ada listrik. Tapi kemarin sudah ada sebagian warga yang berhasil mendaftarkan ke PLN dengan sistim voucher

”

m bitekno
www.mobitekno.com

@mobitekno
facebook/mobitekno

D'hijab Magazine.com

Selamat Idul Fitri

1 Syawal 1438 H

TADOBALLOHU MINNA WA MINKAM, JA'ALANAALLAH WA IYYAKA MINAL'AMDIINA WAL FAZZIIN. KULLU 'AAMMIN WA ANTUM BI KHOIRIN.
"Semoga Allah menerima amal kita semua dan semoga Allah menjadikan kita orang-orang yang kembali suci dan bahagia. Semoga setiap tahun kamu dibebaskan..."



Semarak Ramadhan di Negeri Beton

Meski sedang sibuk memasak, Yana Sulistiana tak lepas dari gawainya. Di sela-sela tugas domestik itu, ia kerap membalas dan merespon pesan yang masuk di salah satu grup aplikasi pesan instan, WhatsApp. Menjelang hari H, Yana—demikian ia biasa dipanggil—mengintensifkan koordinasi bersama teman-temannya secara daring (*online*).

Hari H yang dimaksud adalah kegiatan pawai penyambut bulan suci Ramadhan, atau yang biasa disebut *tarhib* pada tanggal 21 Mei lalu di Hong Kong. Selama delapan tahun terakhir, para pekerja migran di negara yang disebut “wilayah khusus” oleh China ini, memang selalu mengadakan *Tarhib Ramadhan*. Meski diinisiasi oleh Dompot Dhuafa, hampir semua panitia yang mengelola adalah

teman-teman pekerja migran.

“Kami ada grup WA, rapat (tatap muka) kalau sedang libur,” ujar Yana. Kesibukan panitia di tempat kerjanya masing-masing membuat mereka tak bisa sering-sering ketemu. Oleh karenanya, koordinasi lebih efektif dilakukan secara daring. “Untuk mendapat izin kegiatan, biasanya perizinannya 6-3 bulan sebelumnya,” tambah Yana.

Selama dua tahun terakhir, Yana dipercaya sebagai penanggung jawab perizinan. Ia pun harus mengurus izin ke pihak kepolisian North Point District, tempat pawai dimulai. “Setelah di-approved baru mengajukan sewa tempat atau taman yang dipakai untuk *start* dan *finish* ke LCS (Leisure and Culture Services Department),” jelas Yana.

Syukurnya, sistem pelayanan di Hong Kong sudah terkomputerisasi dan daring, jadi Yana dan kawan-kawan tidak harus bolak-balik ke kantor polisi dan LCS. Hanya saat mengambil surat izin, ia harus datang langsung. Yana menceritakan, tanggapan kepolisian Hong Kong dari tahun ke tahun juga semakin kooperatif. “Banyak polisi yang akhirnya mengerti apa itu Ramadhan, karena setiap kali mengurus perizinan pasti menjelaskan tentang Ramadhan itu sendiri,” jelasnya.

Dibanding tahun-tahun sebelumnya, pawai tahun ini paling ramai. Jumlah peserta yang ikut mencapai 1200 orang. Menurut cerita Yana yang sudah bertahun-tahun kerja di Hong Kong, kegiatan ini diawali pada tahun 2009. Saat itu,

kegiatannya hanya menggunakan kendaraan umum seperti tram dan bus untuk keliling beberapa distrik. Pesertanya pun tidak banyak. Baru pada tahun 2011-an, konsep acaranya diubah dengan pawai jalan kaki melintasi jalan-jalan utama.

Tahun ini, rute pawai melewati 7 distrik, yaitu North point-Forthres Hill-Tin Hau-Causeway Bay-Wanchai-Admiralty- dan terakhir di Central. Untuk menempuh rute sepanjang ± 8 kilometer itu, dibutuhkan 2 jam perjalanan. “Alhamdulillah semua lancar, hanya saja kita keujanan saat finish,” kata Yana.

BERBURU TAKJIL DAN TARAWIH

Pawai *Tarhib Ramadhan* adalah kegiatan pembuka dari berbagai kegiatan Ramadhan di Hong Kong. Dengan jumlah mencapai 102 ribu warga negara Indonesia (WNI) di sana, tentu saja suasana Ramadhan terasa lebih semarak. Berbagai acara seperti pengajian, buka bersama, hingga tarawih digelar di berbagai distrik. Hanya saja untuk shalat tarawih tidak semua pekerja migran bisa ikut. Perhitungan Yana, hanya sekitar 20 persen dari mereka yang bisa memberikan penjelasan kepada majikan dan kemudian diberi izin.

Untuk shalat tarawih ini tidak bisa menggunakan lapangan terbuka. Beberapa tempat yang biasa menggelar shalat tarawih adalah kantor / basecamp organisasi (baik primordial maupun lembaga sosial seperti Dompot Dhuafa). Mereka menyewa tempat seperti apartemen,

yang difungsikan sebagai tempat berkumpul, rapat, dan termasuk shalat tarawih. Masjid Wanchai, Yuenlong, dan Tsim Sta Tsui (TST), dan Konsulat Jenderal Republik Indonesia (KJRI) juga menggelar ibadah Ramadhan ini.

Akhir pekan adalah kesempatan yang ditunggu-tunggu. Mereka biasanya berkumpul di taman-taman, seperti Victoria Park, untuk mengikuti pengajian, tadarusan atau kegiatan lain. Bahkan, banyak di antara mereka yang membuka lapak, berjualan aneka kudapan “Takjil” seperti bubur kajang hijau, kolak, kurma dan yang lainnya.

Selain berbuka bersama komunitas atau organisasi primordial pekerja migran, masjid-masjid yang terdapat di Hong Kong juga menyediakan takjil atau menu berbuka gratis. Di masjid Wanchai misalnya, mereka menyediakan menu khas Chinese. Sementara di masjid TST, biasanya menu yang disajikan ala Pakistan. Karena memang di sana komunitas terbesarnya adalah IPB, alias India-Pakistan-Bangladesh.

Demikian halnya dengan KJRI dan bank-bank yang membuka layanan di Hong Kong untuk remitensi seperti BNI, BRI, dan Bank mandiri. “Kalau di KJRI (menunya) komplit, tapi harus absen sebelumnya,” kata Yana diiringi tawa.

RIUHNYA LEBARAN DI AKHIR PEKAN

Suasana lebaran akan sangat terasa ketika Idul Fitri jatuh pada akhir pekan. Pasalnya, ribuan pekerja migran asal Indonesia mendapatkan libur

sehari penuh. Mereka akan berhimpun di taman-taman kota untuk merayakan kebahagiaan. Ada yang membawa ketupat, opor ayam, dan aneka kudapan khas Indonesia.

Lain hal jika lebaran jatuh di hari kerja. Suasana ramai hanya terasa di pagi hari saat pelaksanaan shalat Id. Maklum, sebagian pekerja migran adalah asisten rumah tangga di Hong Kong. Mereka terikat kontrak kerja dengan majikan. Namun demikian, banyak yang memberikan izin kepada mereka untuk mengikuti shalat Id.

“Mereka biasanya sudah izin jauh-jauh hari. Ada yang memberikan libur satu hari penuh, ada juga yang tidak. Tergantung majikan,” terang Yana.

Biasanya, Dompot Dhuafa atau lembaga-lembaga keislaman lain yang berada di Hong Kong, mengirimkan khotib dan imam ke sejumlah distrik. Tujuannya, shalat Id bisa digelar di tiap distrik, dan para pekerja migran bisa mengikutinya tanpa harus menempuh perjalanan jauh.

Bersyukur, tahun ini Idul Fitri jatuh pada hari Ahad. Itu artinya suasana kemeriahan lebaran sangat dirasakan oleh para pahlawan devisa kita di sana. Saat mereka jauh dari keluarga, teman dan kerabat di perantauan adalah penghibur lara. “Bagaimana pun kami tetap rindu suasana rumah. Tarawih berjamaah, makan sahur, dan buka Bersama,” tukas Yana. [*Amirul Hasan*]



Dompet Dhuafa dan PTTEP Dirikan Pos Sehat Bindu di Warakas

JAKARTA - Pelataran Masjid Ar-Ruhama di RW03, Kelurahan Warakas, Tanjung Priuk pagi itu terlihat lebih ramai. Beberapa ibu berkerudung merah tampak wara-wiri menyiapkan sejumlah peralatan. Ada stetoskop, kotak obat, tensi darah dan timbangan berat badan. Menjelang pukul 11 siang perlengkapan yang tadi sudah disiapkan pun ramai diserbu warga yang ingin berobat dan mengecek kesehatan gratis.

Demikian suasana menjelang peresmian Pos Sehat Bindu Penyakit Tidak Menular (PTM) Dompot Dhuafa dan PTTEP pertengahan Mei lalu. Miza Elman, Direktur LKC Jakarta Banten mengatakan peresmian pos sehat tersebut merupakan bentuk kerjasama Dompot Dhuafa dengan program CSR PTTEP. Perusahaan asal Thailand ini bergerak di bidang perminyakan dan gas bumi.

"Targetnya di tahun 2017 ini Dompot Dhuafa bersama PTTEP akan membentuk 2 pos sehat lagi di

Cilincing dan Koja. Jadi totalnya ada 3. Namun secara keseluruhan kami sudah punya 56 Pos Bindu," ujar Miza di sela-sela acara peresmian.

Miza mengungkapkan, Pos Sehat diharapkan dapat menjadi kepanjangan tangan dari LKC dan sanggup menjalankan fungsi-fungsi LKC dalam melayani dhuafa. Miza juga berharap pos sehat dapat mencetak kader-kader kesehatan muda yang profesional guna menunjang kesehatan warga Warakas.

"Semoga Pos Sehat Ar Ruhama ini bisa aktif berjalan seperti semestinya," ucapnya.

Manajer General Affairs PTTEP Afiat Djajaneegara menuturkan pihaknya telah lama menjalin kerjasama dengan Dompot Dhuafa sejak tahun 2014. PTTEP sengaja menggandeng Dompot Dhuafa dalam mengembangkan program CSR lantaran Dompot Dhuafa telah dipandang sanggup dan memiliki integritas dan kemampuan sesuai

dengan agenda CSR PTTEP.

"Kami percaya Dompot Dhuafa bisa menjalankan program pos sehat ini. Sebagai lembaga zakat infak dan sedekah, Dompot Dhuafa telah memiliki rekam jejak yang bagus," kata Afiat.

Afiat menambahkan PTTEP bersama Dompot Dhuafa sengaja memilih kawasan Warakas, Jakarta Utara karena demografi penduduk di wilayah tersebut banyak dari kalangan menengah bawah dan jauh dari jangkauan layanan sehat. Selain di wilayah Warakas, PTTEP dan Dompot Dhuafa juga telah mendirikan gerai sehat di Rorotan, Jakarta Utara.

"Pos Sehat Bindu diwajibkan harus memiliki program yang manfaatnya berkelanjutan dan dapat dirasakan oleh masyarakat Warakas. Layanan kesehatan ini bakal rutin digelar 1 minggu sekali untuk pengecekan penyakit ringan seperti flu, demam dan ISPA," kata Afiat.

Suyeti Kepala Seksi Kesejahteraan Masyarakat Kelurahan Warakas mengatakan keberadaan pos bindu di Masjid Ar Ruhama RW 03 diharapkan dapat menjadi ujung tombak pelayanan kesehatan warga Warakas.

"Semoga bermanfaat bagi warga masyarakat RW 03 khususnya dan warga Warakas umumnya. Bagi yang telah dilatih menjadi kader mari kita bekerjasama dengan pihak puskes dan kelurahan. Pos sehat bindu ini kedepannya harus memiliki program-program yang lebih baik dari sekarang," katanya. *[Aditya Kurniawan]*



Foto: Ahmad Yamin

Sedekah Pohon Selamatkan Pulau Tikus

BENGKULU – Dompot Dhuafa bersama The Body Shop Indonesia melakukan penanaman 500 bibit mangrove di Pulau Tikus, Kota Bengkulu, pada Rabu 24 Mei lalu. Pulau Tikus merupakan pulau kecil seluas 0,6 ha yang berfungsi sebagai penghalang gelombang laut yang masuk Kota Bengkulu.

Menurut Syamsul Ardiansyah, Direktur Disaster Management Center Dompot Dhuafa, Sedekah Pohon mangrove ini merupakan upaya pengurangan risiko bencana di Kota Bengkulu. Mangrove sendiri merupakan benteng alami pertahanan pesisir dari risiko bencana abrasi maupun tsunami yang mengancam.

"(Penanaman ini) Diharapkan menjadi pintu masuk untuk adanya kerjasama dan kolaborasi lebih luas dalam rangka adaptasi perubahan

Perusahaan ini berdiri bukan hanya sekadar dibangun untuk mencari keuntungan perusahaan tapi juga berguna bagi lingkungan di mana ia berada

”

iklim dan pengurangan risiko bencana, khususnya bersama masyarakat Kota Bengkulu," ungkapnya.

Selain itu, kegiatan ini terwujud berkat sinergi dari The Body Shop Indonesia yang memiliki kepedulian akan kelestarian lingkungan. "Perusahaan ini berdiri bukan hanya sekadar dibangun untuk mencari keuntungan perusahaan tapi juga

berguna bagi lingkungan di mana ia berada", ujar Robensa Putra, Store Manager The Body Shop Indonesia Cabang Bengkulu.

Ada yang berbeda pada penanaman mangrove di Sedekah Pohon ini. Teknik penanaman yang digunakan adalah teknik Riley Encased Methodology (REM) atau teknik "bungkus". Teknik ini menggunakan pipa PVC sebagai media tanam di kawasan pasir dan karang. Adapun tim teknis yang digandeng menjadi mitra penanaman adalah Komunitas Mangrove Bengkulu.

Menurut Riki Rahmansyah, Ketua Komunitas Mangrove Bengkulu, teknik ini diterapkan sebagai solusi penanaman di Pulau Tikus yang memiliki gelombang laut yang kuat. "Metode bungkus ini berfungsi untuk meredam gelombang yang menghantam propagul itu sendiri", ujarnya. *[Semai/Dompot Dhuafa]*

BOGOR—Guna meningkatkan pelayanan kepada kaum dhuafa, RS. Rumah Sehat Terpadu (RST) Dompot Dhuafa mengajukan standar rumah sakit taraf paripurna kepada Komite Akreditasi Rumah Sakit Indonesia (KARS). Direktur Pengembangan Usaha Kesehatan Dompot Dhuafa Drg. Wahyu Prabowo mengatakan, pengajuan standar rumah sakit itu dilakukan semata-mata untuk meningkatkan pelayanan kepada mustahik.

“Akreditasi ini membuktikan

yang dilantik oleh Presiden RI untuk mengeluarkan akreditasi terhadap rumah sakit. Sedangkan akreditasi paripurna merupakan tingkat akreditasi teratas dari 5 akreditasi untuk rumah sakit.

“Kalau melihat dari proses yang berjalan saya sangat optimis kami paripurna. Bahkan beberapa *asesor* mengaku takjub dengan RST. Hasilnya akan diumumkan pada tanggal 21-22 Juni. Semoga ini bisa menjadi kado spesial Idul Fitri untuk Dompot Dhuafa,” lanjut Wahyu.

Selain RST, dikatakan Wahyu, usai Ramadhan Dompot Dhuafa juga akan mengajukan 3 rumah sakit lain yang dikelola Dompot Dhuafa agar bisa terakreditasi paripurna. Ketiga rumah sakit tersebut ialah Rumah Sakit Khusus Mata Serang, RSIA Saidah Jaktim dan RS AKA Sribhawono Lampung. Diluar proses akreditasi Wahyu mengatakan bahwa per tanggal 24 Mei RST naik kelas menjadi rumah sakit tipe C dari sebelumnya tipe D.

“Alhamdulillah dengan RS umum tipe D saja BPJS sudah menyatakan



RUMAH SEHAT TERPADU DOMPOT DHUAFa

Optimis Raih Akreditasi Paripurna

bahwa Dompot Dhuafa serius melakukan pelayanan kepada dhuafa dengan layanan yang paling maksimal. Karena semua rumah sakit yang telah berpredikat akreditasi paripurna merupakan rumah sakit-rumah sakit hebat,” ujar Wahyu kepada Swara Cinta akhir Mei lalu.

KARS merupakan lembaga khusus

Wahyu menuturkan bila RST menyangkut akreditasi tersebut, RST dapat menjadi rumah sakit rujukan dan bisa membimbing rumah sakit tetangga untuk bisa mengajukan akreditasi. Dengan akreditasi paripurna pelayanan RST juga akan serupa dengan pelayanan “hotel bintang 5” sesuai standar internasional.

bahwa RST menjadi RS pelayan pasien BPJS terbanyak di tingkat rumah sakit tipe D di Indonesia. Sekarang yang berobat ke RST per minggunya sudah mencapai 3.500 orang,” tukas Wahyu.

[Aditya Kurniawan]



Dompot Dhuafa Kirimkan Dai ke 20 Negara

BOGOR—Dompot Dhuafa kembali mengirimkan dai ke luar negeri selama bulan suci Ramadhan. Tahun ini merupakan kelima kalinya Dompot Dhuafa melalui Corps Dai Dompot Dhuafa (Cordofa) menggulirkan program Dai Ambassador. Hingga saat ini sudah 25 negara yang terjangkau program ini.

Direktur Utama Dompot Dhuafa Filantropi drg. Imam Rulyawan menjelaskan, Dompot Dhuafa sudah mempersiapkan bekal kepada para dai dalam menunaikan tugas. “Tujuannya supaya mereka bisa menyampaikan pesan-pesan Islam yang *Rahmatan lil ‘alamin*, Islam yang damai, dan duta-duta Ziswaf. Itu misi utama kita,” ujar Imam, saat sela-sela kegiatan Tarhib Ramadhan dan Pelepasan Dai Ambassador di Masjid Al Madinah Dompot Dhuafa akhir Mei lalu.

Di tempat yang sama, Head of Cordofa, Ahmad Fauzi Qosim

menambahkan, sebelum ditugaskan di berbagai negara, para dai itu terlebih dahulu dibekali pelatihan yang disampaikan oleh dewan syariah, direksi serta manajemen Dompot Dhuafa. Training tersebut meliputi pembahasan Ziswaf, fikih minoritas, fikih ikhtilaf, pemberdayaan Ziswaf serta berbagai materi lainnya.

“Alhamdulillah syiar zakat Ramadhan tahun ini dilaksanakan di 20 negara antara lain; Hong Kong,

Selama di luar negeri, selain mengisi kajian keislaman, para dai ambassador memiliki tugas sebagai imam shalat Tarawih dan shalat Id,

”

Macau, Korea Selatan, Australia, Amerika, Timor Leste, Tiongkok, Thailand, Selandia Baru, Filipina, Malaysia, Myanmar, Perancis, Italia, Yunani, Suriname, Brunei Darussalam, Taiwan, Inggris dan Jepang,” jelas Ahmad Fauzi.

Fauzi menambahkan, Dompot Dhuafa bekerjasama dengan mitra-mitra yang berada di luar negeri dalam program Dai Ambassador ini. Antara lain; KBRI dan KJRI di luar negeri, NGO lokal dan kantor perwakilan atau cabang Dompot Dhuafa di luar negeri.

Selama di luar negeri, selain mengisi kajian keislaman, para dai memiliki tugas sebagai imam shalat Tarawih dan shalat Id, melakukan pembinaan muallaf, syiar zakat, memperluas pengembangan jaringan dakwah internasional, menginisiasi Islamic Learning Center di berbagai negara, dan tentunya sebagai diplomat kemanusiaan untuk masyarakat dunia. [Fajar/Dompot Dhuafa]



Investasi via POEMS Syariah = Donasi ke Dompot Dhuafa

Kabar gembira untuk Anda yang berinvestasi melalui Phillip Sekuritas Indonesia (PSI). Melalui layanan baru berbasis syariah, Phillip's Online Electronic Mart System Syariah (POEMS Syariah), secara langsung Anda berdonasi melalui Dompot Dhuafa.

Dalam peluncuran POEMS Syariah awal Mei lalu, PSI menandatangani kerja sama dengan Dompot Dhuafa untuk penyaluran infak yang dipotong dari fee transaksi. Dari PSI diwakili Direktur Sales dan Trading, Thessalonica Winarto, sementara Dompot Dhuafa diwakili GM Mobilisasi Sumber Daya ZIS, Urip Budiarto.

POEMS Syariah adalah sistem

online trading amanah pertama di Indonesia yang menyediakan layanan investasi saham dan reksadana syariah di dalamnya. Sistem di POEMS Syariah mengikuti dasar dan aturan yang sesuai dengan undang-undang atau akad syariah. Oleh karena itu di sistem ini kita tidak dapat melakukan transaksi saham-saham yang mengandung unsur riba serta transaksi yang mengandung unsur bai' al-ma'dum (penjualan atas efek syariah yang belum dimiliki/short selling).

Thessalonica Winarto menjelaskan, dengan berinvestasi melalui POEMS Syariah, investor mendapat keberkahan. Peralnya, setiap fee transaksi yang dikenakan, 10 persennya akan

didonasikan melalui Dompot Dhuafa. "Dengan begitu Anda turut berbagi kepada orang lain yang membutuhkan bantuan," katanya.

Sementara itu, Urip Budiarto menanggapi kerja sama ini sebagai langkah yang sangat positif. "Sebuah inisiatif yang bagus sekali untuk melibatkan aspek kepedulian dalam berinvestasi saham. Sehingga tetap ada spirit berbagi dalam berikhtiar mengumpulkan harta. Mengingat yang bersinergi juga sudah sesuai peraturan syariah," ucap Urip Budiarto. [Amirul Hasan]



HONGKONG—Kampoeng Silat Jampang (KSJ) menggelar serangkaian kegiatan silat di Hong Kong. Acara ini merupakan upaya memperkenalkan silat, sekaligus untuk mendapatkan pengakuan dunia sebagai warisan budaya.

Salah satu kegiatannya adalah mengenalkan dan melatih para tenaga kerja wanita (TKW) bela diri *Silat for Women Self Defense* (SWSD). Kegiatan ini digelar di Pantai Tsuan Wan West pada awal April lalu. Kegiatan yang diprakarsai dan dilatih langsung Ketua KSJ, Herman Budianto ini mendapat sambutan hangat dari buruh migran yang bekerja di sana. Mereka datang dari berbagai kota seperti Hong Kong City, Khunthong, Kwooloon, Kenedy Town, dan Sam Stui Po. "Bahkan ada yang naik kapal penyeberangan selama 1 jam untuk mencapai lokasi," ujar Herman.

SILAT GOES TO UNESCO

TKI Hongkong Diajari Silat

Dalam keterangannya, Herman menambahkan, kegiatan ini dimaksudkan sebagai upaya dalam memberikan pembekalan kemampuan beladiri praktis untuk TKI yang berada di Hong Kong. "Materi SWSD ini meliputi praktik beberapa jurus praktis berupa pukulan, tendangan, serangan, bantingan, buka kunci lawan dan lain sebagainya," jelasnya.

Dikatakan Herman, SWSD sangat penting untuk menurunkan tingkat kriminalitas dan pelecehan seksual terhadap para TKW. Harapannya,

dengan mempelajari silat, mereka bisa menjaga diri sendiri.

Kampoeng Silat Jampang adalah perkumpulan perguruan silat yang berkembang di Indonesia. Perkumpulan ini berpusat Zona Madina Dompot Dhuafa, Parung, Bogor. Saat ini KSJ beranggotakan 21 perguruan, baik itu tradisi maupun prestasi. [Ardi/Dompot Dhuafa]



MUMET UANG DIKIT

BANYAK orang bilang, mudik itu akronim: mumet uangnya dikit. Sebab orang mudik lebaran itu memang membutuhkan anggaran banyak. Maka bagi mereka yang memaksakan mudik di hari lebaran, jika kondisi keuangan menipis, pastilah akan mumet gara-gara uang sangunya sedikit. Bagaimana tidak mumet, di kampung maunya seperti sinterklas, bagi-bagi uang buat famili, tapi dana sangat terbatas.

Pakde Gendro tak ambil pusing dengan tradisi mudik yang hadir saban taun itu. Pengin juga sebetulnya ketemu saudara-saudara di kampung. Tapi apa mau di kata, ada niat tak ada *semat* (uang), ya percuma saja. Pakde Gendro menyadari betul, usia makin tambah tapi pendapatan makin menyusut. Soal kesehatan Alhamdulillah tak ada masalah, karena yang terjadi dari bulan ke bulan justru masalahkeuangan!

"Pakde Gendro sudah dapat tiket mudik belum? Ke

Yogya naik pesawat apa kereta api?" tanya tetangga sebelah, Mas Haryo.

"Mau halal-bihalal sama siapa di kampung? Orangtua kami sudah habis, jadi saya dan istri itu kini sudah yatim piatu, perlu disantuni." Jawab Pakde Gendro mencoba melucu, dan tetangga itu memang tertawa terbahak-bahak karenanya.

Lebaran 1438 H masih kurang seminggu lagi, tapi sebagaimana di tempat lain, warga Pondok Flamboyan juga sudah sibuk mempersiapkan program mudiknya. Bahkan yang duit berlebih, dua bulan sebelum hari H sudah membeli tiket KA maupun pesawat. Dari sinilah nampak begitu makmurnya orang Indonesia. Tiket-tiket KA/pesawat yang dijual secara *online* sudah ludes hanya dalam hitungan hari, bahkan jam.

Demi mudik, orang mau mempertaruhkan apa saja, bahkan kadang nyawa. Ratusan jiwa melayang di seputar

lebaran, baik arus mudik maupun arus balik. Namun, orang tak pernah kapok mudik. Yang punya mobil pribadi juga nyaman saja meski terjebak macet berjam-jam. Bagi mereka, kebahagiaan bertemu sanak famili di kampung halaman lebih bernilai ketimbang siksaan sepanjang jalan.

"Tapi katanya kini banyak juga yang mudik sekedar untuk pamer kesuksesan selama tinggal di ibu kota," celetuk bu Atikah yang sore itu sedang sibuk di dapur mempersiapkan buka bagi keluarganya.

"Memang begitulah. Jika sukses beneran sih nggak apa-apa, karena banyak juga yang abal-abal. Dibela-belain pakai mobil rental, biar di kampungnya dibilang sukses. Padahal aslinya seperti kita-kita juga," jawab Pakde Gendro.

Manusia model begini di Jakarta jumlahnya *ombyokan*. Dan itu tanpa disadari semakin memancing orang daerah berbondong-bondong ke Jakarta untuk ikut-ikutan menggapai sukses, biar bisa pulang kampung pakai mobil. Risikonya Jakarta tambah berjibun masalahnya, sampai-sampai Presiden Jokowi kepingin memindahkan ibu kota negara ke Palangkaraya (Kalteng) saja.

Yang ekstrem, ada juga yang berani kredit sepeda motor atau mobil, sekedar untuk nampang di kampung. Soal bagaimana mencicil tiap bulannya, urusan belakang. Ditarik kembali kendaraannya karena cicilan macet, juga tak masalah, karena yang penting sudah berhasil nampang di kampung halaman.

"Sebetulnya pemerintah kan sudah membantu menyiapkan mudik gratis pakai kapal, tapi kok banyak yang nggak mau ya Pak," tanya bu Atikah.

"Ya gengsi dong. Memangnya itu kapal biasa buat transportasi *ngalor-ngidul* di kampung?" jawab Pakde Gendro seperti pangamat transportasi saja.

Semakin membaik ekonomi masyarakat, problematik permudikan akan selalu muncul dan bertambah ruwet penyelesaiannya. Makanya ada yang usul, mestinya ada lembaga yang mengurusnya. Misalnya Kementerian Negara Urusan Mudik. Nomenklatur dirjen-dirjennya bisa dinamakan: Dirjen Pulang Kampung, Dirjen Arus Balik dan Dirjen Transportasi Lebaran. Jika mau mudik nyaman, bisa juga dibuka bisnis: Mudik Plus. Bayar sekian, tahunya duduk manis dan sampai di kampung.

"Mentri atau Dirjennya Pakde Gendro ya?" ledek Mas Haryo.

"Saya sih cukup jadi RT saja. Yang layak justru Mas Haryo, wong masih muda dan santun lagi," ujar Pakde Gendro.

Mas Haryo tertawa ngakak. Tapi pembicaraan antar tetangga itu mendadak terhenti, karena Panjul, anak Pakde Gendro memberitahukan di luar ada tamu. Rupanya warga minta tanda tangan. Mas Haryo pun tahu diri, segera pamitan.

"Permisi Pakde, mau minta tanda tangan." Kata seseorang di luar.

"Silakan masuk. Untuk urusan apa ini Bu?" kata Pakde Gendro sambil mempersilakan tamunya.

Ternyata ibu itu mengurus surat keterangan tanah tidak sengketa. Ceritanya dia mau jual rumah kontrakan miliknya, duitnya buat beli mobil dan mudik bersama keluarga. Tapi sayangnya sang pembeli minta jaminan bahwa rumah dan tanahnya tidak bermasalah. Dia mau membayar dulu separo agar bisa dipakai beli mobil dulu, sedang pelunasannya sebesar Rp 200 juta lagi bulan November setelah dananya lengkap. Kata ibu-ibu ini, yang mau beli Pak Jandun, Sekretaris RW di Pondok Flamboyan sini.

"Kok nunggu sampai bulan November, memangnya Pak Sekretaris RW dapat duit dari mana?" Pakde Gendro bertanya penasaran.

"Katanya nunggu pembagian duit dari gubernur DKI Jakarta yang baru. Bila per RW dapat minimal Rp 1 miliar, sebagai sekretaris masak Rp 400 juta nggak dapat? Dari situlah Pak Jandun mau bayar rumah saya Pak."

Pakde Gendro kembali geleng-geleng kepala. Mau marah, tapi ini bulan puasa. Akhirnya dia hanya menyarankan ibu itu untuk membatalkan saja urusan surat sengketa. Pak Jandun itu menggantung asap, tak mungkin akan dapat duit sebanyak itu. Taruhlah gubernur baru benar-benar membantu per RW Rp 1 miliar setahun, tapi itu untuk infrastruktur lingkungan, bukan masuk kantong pribadi RW-nya. Banyak memang RT/RW yang berpikiran demikian, aset RW diperlakukan seperti milik pribadi. [Gunarso TS]

Layanan Kemudahan Berdonasi

via
Mobile Banking
BCAsyariah



Cara Berdonasi Online Via Mobile Banking BCA Syariah :

- 1) Pilih Menu : **Transfer Dana**
- 2) Pilih Menu **Transfer ke Rekening BCA Syariah**
- 3) Pilih Menu **Rekening Zakat Yayasan Dompét Dhuafa**
- 4) Ketik **Jumlah Donasi** yang akan dikirim
- 5) **Isi Password Mobile PIN** Anda untuk konfirmasi transaksi
- 6) Transaksi selesai dilakukan, tekan/klik menu **Logout** untuk keluar dari Aplikasi M-Banking BCA Syariah



No. Rekening BCA Syariah :

Zakat 008.000.800.1

a.n Yayasan Dompét Dhuafa Republika

Dompét Dhuafa
 @Dompét_Dhuafa
 +62 812 12 92528
 www.dompétdhuafa.org

Yayasan Dompét Dhuafa Republika Laporan Arus Kas

Periode 01 April - 30 April 2017

Arus Kas Diperoleh dari (Digunakan untuk)	
Aktivitas Operasi	
Penerimaan Dana Masyarakat:	
Zakat	7.293.072.896
Infak/Sedekah	1.474.699.739
Wakaf	5.940.953.338
Solidaritas Kemanusiaan	1.213.096.208
Penerimaan Bagi Hasil	11.980.422
Pelunasan (Pemberian) Piutang	14.977.692
Penggunaan :	
Program Pendidikan	(1.886.178.542)
Program Kesehatan	(2.338.640.149)
Program Sosial Masyarakat	(961.977.890)
Program Ekonomi	(489.099.669)
Program Advokasi	(51.794.050)
Program Kemanusiaan	(359.608.778)
Program Pengembangan Jaringan	(280.961.165)
Sosialisasi ZISWAF	(1.196.151.190)
Operasional Rutin	(1.543.862.071)
Piutang Penyaluran	(743.206.400)
Uang Muka Kegiatan	(102.534.607)
Asuransi Dibayar Dimuka	(8.604.441)
Sewa Dibayar Dimuka	230.927.000
Arus kas Bersih dari Aktivitas Operasi	6.217.088.343
Arus Kas Diperoleh dari (Digunakan untuk)	
Aktivitas Investasi	
Penarikan (Penyaluran) Dana Bergulir	-
Penjualan (Pembelian) Aktiva Tetap	(1.916.500)
Penjualan (Pembelian) Aktiva Tetap Kelolaan	(357.100.000)
Penjualan (Pembelian) dan Aktivitas Investasi	(359.016.500)
Arus Kas Diperoleh dari (Digunakan untuk)	
Aktivitas Pendanaan	
Penerimaan (Pelunasan) Hutang Pihak Ketiga	(397.880.351)
Penerimaan (Pelunasan) Hutang Kepada Jejaring	(5.750.000)
Penerimaan (Pelunasan) Hutang Jasa Giro	(19.611.518)
Penerimaan (Pelunasan) Hutang Defisit UM	(16.056.500)
Arus kas Bersih dari Aktivitas Pendanaan	(439.298.369)
Kenaikan (Penurunan) Bersih Kas dan Setara kas	5.418.773.474
Kas dan setara Kas 01 April 2017	18.523.066.146
KAS DAN SETARA KAS PER 30 April 2017	23.941.839.621

Rekening Ponsel

Mudahnya transfer Zakat, Infaq, Sedekah, Wakaf & Donasi lainnya melalui Rekening Ponsel. GRATIS!



No. Rekening Ponsel Dompét Dhuafa

Zakat **0810-0000-444**

Infaq & Sedekah **0810-0000-666**

a.n. Yayasan Dompét Dhuafa Republika



Cara membayar ZIS melalui aplikasi Go Mobile :

1. Pilih Menu Transfer
2. Pilih transfer ke Rekening Ponsel lain
3. Pilih sumber dana
4. Pilih tab Rek Ponsel
5. Masukkan no Rekening Ponsel dan jumlah dana
6. Cek detail transaksi dan konfirmasi melalui m-Banking PIN.

Supported By
CIMB NIAGA
Syariah

0812 12 925 28
741 6050

donasi.dompétdhuafa.org



Rekening atas nama Yayasan Dompêt Dhuafa Republika

Rekening Zakat		Rekening Infak		Rekening Cahaya Peradaban	
	Bank Muamalat Indonesia 301.001.5515		Bank Muamalat Indonesia 304.007.1777		Bank Muamalat Indonesia 340.0000.483
	BNI Syariah 444.444.555.0		BNI Syariah 009.153.9002		BNI Syariah 0253.709.289
	Bank Negara Indonesia 000.530.2291		BNI 000.529.9527		Mandiri 103.00.5577.5577
	BCA Syariah 008.000.800.1		Danamon Syariah 005.8333.295	Rekening Indonesia Berdaya	
	BII Syariah 2700.000.003		Permata Syariah 097.100.5505		BNI 023.962.3117
	Permata Syariah 097.100.1992		BRI Syariah 1000.782.927		BCA 237.300.4723
	BRI Syariah 1000.782.919		Bank Syariah Mandiri 7.000.488.768	Rekening Dompêt Anak Yatim	
	Bank Syariah Mandiri 7.000.489.535		BCA 237.301.9992		BCA 237.311.1180
	BCA 237.301.8881		Mandiri 101.00.81050.633	Rekening Bencana Dunia	
	Mandiri 101.00.98300.997		CIMB NIAGA Syariah 502-01.00026.00.8		Bank Syariah Mandiri 7.030.579.946
	Bank Mega 01.001.00.11.55555.0		Bank Rakyat Indonesia 0382.01.0000.13306	Amazing Muslimah	
	CIMB NIAGA Syariah 502.01.00025.00.2		BII Syariah 2.700.006.333		BCA 237.300.6343
	Bank Rakyat Indonesia 0382.010000.12300	Rekening Generasi Cemerlang		Rekening Dompêt Amerika	
	Bank Syariah Bukopin 888.8888.102		BNI Syariah 0253.710.921		BCA 237.334.5555
Rekening Indonesia Sehat			BCA 237.304.5560	Rekening Wakaf	
	Bank Syariah Mandiri 7.000.523.757		Mandiri 101.000.656.4049		Bank Muamalat Indonesia 304.003.1667
	Mandiri 101.00.05555.469	Rekening Semesta Hijau			BNI Syariah 009.153.8995
	BCA 237.304.5454		Bank Muamalat Indonesia 303.003.3426		Danamon Syariah 005.8337.981
	BNI Syariah 1111.5555.64		Mandiri 101.000.6812.851		BII Syariah 2.700.001.382
Rekening Dollar		Rekening Dunia Islam			Bank Syariah Mandiri 7.000.493.133
	Mandiri 101.00.04491.922 (Swift Code: BMRIDJJA)		Bank Muamalat Indonesia 340.0000.482		BCA 237.304.8887
	Bank Syariah Mandiri 7.000.524.292 (Swift Code: BSMDDIDJA)		BCA 237.787.878.3	Rekening RS AKA Sribhawono	
Rekening Bencana Indonesia		Rekening Wakaf Masjid Al Madinah			Bank BCA 237.227.2270
	Mandiri 101.000.6475.733		Bank Muamalat Indonesia 304.003.1667		Bank Mandiri 101.000.755.6010
	BCA 237.304.7171	Rekening Khadijah Learning Center			Bank BNI 4427.38909
			Mandiri 127.00.700.7000.6		Bank Muamalat 314.000.7801
			BNI Syariah 700.7000.117		

JARINGAN PELAYANAN DOMPET DHUAFa

DOMPET DHUAFa
KANTOR CIPUTAT
Jl. H. Juanda No. 50, Ciputat Indah Permai,
C28-29, Ciputat 15419,
Telp. (021) 741 6050 // Fax. (021) 741 6070

DOMPET DHUAFa
KANTOR WARUNG BUNCT
Pilihantroy Building No. 18
Jl. Buncet Raya Cijung No. 18
Telp. (021) 7884 5924/25

DOMPET DHUAFa
KANTOR WARUNG BUNCT
Jl. Waring Buncet Raya No. 37, Ps. Minguu, Jaksel
Telp. (021) 780 3747 EX1138 // Fax. (021) 781 8832

DOMPET DHUAFa
KANTOR RAWAMANGUN
Jl. Balai Purata V No. 3, Rawamangun, Jakarta Timur.
Telp./ Fax. (021) 470 4704

DOMPET DHUAFa
KANTOR KARAWACI
Jl. Zaitun Raya, Islamic Village, Karawaci Tangerang
Gedung Warahin
Telp. (021) 546 0336

DOMPET DHUAFa
KANTOR BEKASI
Apartment Centre poin Tower A No. GF 17
Jl. Jendral A. Yani Kav. 20 Bekasi
Telp. (021) 292 88239

DSNI AMANAH
Kawasan Industri Badamindo
Muka Kuning, Batam
(T) +62 - 770 - 611901
(F) +62 - 770 - 611902

DOMPET UMAT
Jl. Karmata No. 24, Kec. Pontianak Kota
Pontianak, Kalimantan Barat
(T) +62 - 561 - 768 1907/01 9839
(F) +62 - 561 - 738 9787/40 021

DD SUKSEI
Jl. AbdulJilid Daeng Sirna No.170 A,
Makassar
Telp.(0411) - 459068

DD KALTIM
Jl. Ahmad Yani Rt. 4, No. 1, Karang Jati,
Tanjungpandan Kalimantan Timur 76123,
Telp. (0542) 4411984
Fax. (0542) 4411984

DD WASKRADA
Jl. Bripard Karamno No. 1, Medan,
Sumatera Utara,
Telp./Fax. (061) 4511 936

DD RIAU
Jl. Tuanku Tambulisi no.145 Pekanbaru
Ph: +62 - 761 - 24078
Fax: +62 - 761 - 24103

DD SINGALANG
Jl. Banteng No. 31 C, Pasir Pangl. Padang,
Sumatera Barat
Telp. (0751) 400 98

DD SUMSEL
Jl. Angkakan 66 No.435, Ruko Orange
Jl. Perintis Barito 252
Telp./ Fax. (011) 814 234

DD JAMBI
Jl. Soekarno Hatta No. 42, Pasir Putih,
Kota Jambi, Jambi
Telp. (0741) 52347

LAMPUNG PEDULI
Jl. S. Permana No. 19, Tanjung Karang Pusat,
Bandar Lampung,
Telp./Fax. (0721) 2675822

DD BANTEN
Jl. Rani Cijon No. 7A, Kojungan,
Serang, Banten
Telp. (0254) 2222 47
Fax. (0254) 2222 41

DD JABAR
No. 106 A Blok C
Jl. Bandung, Jawa Barat 40171,
Bandung
Telp. (022) 84281422
Fax. (022) 426 4971

DD JOGJA
Jl. Iyan Molo No. 97, Jogjakarta,
Jogja
Telp. (0274) 622 914
Fax. (0274) 622 914

DD JATIM
Jl. Ngagel Jaya No.111 B Surabaya
Telp. (031) 5023290
Fax. (031) 5026347

DD JATENG
Masyarakat Sahab Blok D/199,
Majenean Semarang Jateng
Telp. (024) 766 37018
Fax. (024) 766 37018

DSRI BALI
Jl. Diponegoro 157 Denpasar - Bali
(T) +62 - 361 - 7485271
(F) +62 - 361 - 241376

DSRI NTB
Jl. Panastara No. 9 Lingkungan
Peripatung, Kota Mataram, NTB
(T) +62 - 370 - 8627 4178

DD KOREA SELATAN
Danun Gu
Wondolpoo 7834 - South Korea
Phone : +821024331213

DD USA
1809 S 32nd Street,
Darien Ga
Phillidelphia, PA-19145 USA
Phone : +821024331213

DD AUSTRALIA
28 South Terrace Bankstown,
NSW
Phone: +61 452 186 060
Fax : +61 297 907 618

DD HONGKONG
Man Kanson Building 14/F,
Jardine Bazaar No.45 Causeway Bay,
Hong Kong, Phone: +852 31147536 / 31194707

DD JAPAN
Shikami Oishi Shinganzaki Sugiho
Bldg. 3C, Tokyo, Japan, 141-0021
Phone: 03-6431-8614

DD JAWA
Jl. Kramat No. 24, Kec. Pontianak Kota
Pontianak, Kalimantan Barat
(T) +62 - 561 - 768 1907/01 9839
(F) +62 - 561 - 738 9787/40 021



▶ PARNI
HADI
@ParniHadi01

Orasi Sunan Kalijaga

Bicara baik, belum tentu benar.

Bicara benar, belum tentu baik.

Bicara baik dan benar belum tentu perlu.

Berpikirlah sebelum berbicara dan kemudian berbuat!

I tu mukadimah orasi Sunan Kalijaga dalam rapat para wali, penyebar agama Islam di Pulau Jawa abad ke-15 Masehi di bawah pimpinan Sunan Ampel dalam ketoprak dengan lakon Dakwah Sunan Kalijaga yang digelar di Rumah Budaya Nusantara, Kampung Sawah, Ciputat, Tangerang Selatan, Ahad malam (21 Mei 2017) lalu.

Ada ungkapan: seperlunya, secukupnya, dan sebenarnya. Orang Jawa bilang: “*Sak perlune, sak cukupe lan sak benere*”, lanjut Sunan Kalijaga, wali termuda yang diminta pendapatnya tentang tata cara dakwah Islam di Pulau Jawa.

Bagaimana tahu batas-batasnya? Orang perlu bertanya kepada diri sendiri, orang lain yang sudah tahu, berguru dan membaca Alquran dan Hadist. Berusahalah mencari tahu agar paham atau karena diberitahu oleh Yang Maha Tahu, Allah, sumber segala pengetahuan.

Berpuasa adalah salah satu cara untuk mencapai kesucian pikiran, perkataan dan perbuatan (perwujudan dari cipta, rasa dan karsa). Apakah ada jaminan usaha manusia akan berhasil? Manusia wajib berusaha, hasilnya tergantung kepada perkenan Allah, Tuhan Sang Maha Kasih dan Sayang.

Setelah berusaha sepenuh niat dengan segala daya dan upaya, kita pasrah, sumarah kepada Allah. Islam ada yang menafsirkan sebagai kepasrahan mutlak kepada kehendak Allah, Yang Maha Mutlak. Berusaha, bekerja keras, cerdas dan ikhlas, tanpa pamrih. Kata orang Jawa: “*Sepi ing pamrih, tebih ajrih*” (tanpa pamrih membuat bebas dari rasa takut).

Puasa Ramadhan bisa jadi sarana pengendalian nafsu dengan melakukan pantang makan-minum dan hubungan suami-istri di siang hari dan pengendalian “ciptanya, rasa, karsa” sepanjang waktu, baik siang maupun malam. Tujuannya untuk mencapai: suci dalam pikiran, perkataan dan perbuatan.

“*Sepi pamrih tebih ajrih*” adalah ungkapan dalam bahasa Jawa. Ungkapan dalam berbagai bahasa lain dengan makna yang sama adalah bagian dari budaya suatu bangsa yang dipengaruhi oleh lingkungan, kondisi alam (geologi, topografi dan geografi). Sumbernya adalah satu, Yang Maha Satu (Esa), merujuk serat Kulhu (QS: Al Ikhlas), ujar Sunan Kalijaga.

Budaya adalah hasil budi dan daya manusia, yakni “ciptanya, rasa, karsa” oleh jiwa yang telah mantap. Bentuknya adalah serangkaian pedoman perilaku hidup sehari-hari untuk mempertahankan dan meningkatkan kualitas hidup dengan pendekatan etika dan estetika. Budaya meliputi seluruh aspek kehidupan, bukan hanya kesenian.

Agama (*Ageming Aji*) lahir untuk menyempurnakan kebudayaan yang ada dan ditengarai telah menyeleweng. Rasulullah, Kanjeng Nabi Muhammad SAW, diutus Allah untuk menyempurnakan budaya Arab yang waktu itu mengalami kegelapan atau Jaman Jahiliyah.

Jadi, agama dan budaya harus berjalan beriringan, selaras menuju Yang Satu, demikian pendapat Sunan Kalijaga, yang disetujui oleh para wali, yakni dakwah dengan pendekatan budaya.

ISLAM MELEBUR DALAM BUDAYA NUSANTARA

Islam telah melebur ke dalam budaya (Nusantara) dan Nusantara telah melebur dalam Islam. Kanjeng Sunan Drajat, yang fasih berbahasa Arab, menggunakan ungkapan bahasa Jawa tatkala berdakwah agar orang mau membayar zakat, infak, sedekah dan wakaf sesuai ajaran Islam.

Ungkapan Kanjeng Sunan Drajat terkenal sebagai tembang yang berbunyi: “*Wenhono payung marang wong kang kodanan, wenhono teken wong kang kalunyon, wenhono pangan wong kang kaluwen lan wenhono sandhang marang wong kang kawudan*”. Artinya, berilah payung kepada orang yang kehujanan, berilah tongkat kepada orang yang berjalan di tempat licin, berilah makan kepada orang yang kelaparan dan berilah pakaian kepada orang yang telanjang.

Yang sering turun hujan dan tanahnya licin adalah daerah Lamongan, Jawa Timur, tempat dakwah Sunan Drajat. Bukan Negeri Arab, yang tanahnya berupa padang pasir, dan jarang mendapat hujan. Sunan Drajat menguasai bahasa Arab, tetapi ia menggunakan bahasa Jawa untuk menyesuaikan dengan kondisi setempat (*local setting*).

Dakwah Islam perlu dilakukan sesuai tempat, saat dan tuntutan jamannya. Orang Jawa bilang: “*Empan, papan lan njaman*”. Kelak, pada saatnya atas kehendak Allah, menurut Sunan Kalijaga, peleburan Islam dan budaya Nusantara itu akan menjelma menjadi sila pertama dasar negara yang berbunyi: Ketuhanan Yang Maha Esa, sebagai bagian dari Pancasila. Namun, Sunan mengingatkan, Pancasila bukan sekedar untuk dihafalkan, diwacanakan atau diomongkan saja, tetapi harus diamalkan, pungkask Sunan Kalijaga.

Pagelaran ketoprak itu merupakan persembahan Dompot Dhuafa sebagai lembaga filantropi Islam yang berkhidmat dalam pemberdayaan kaum dhuafa dengan pendekatan budaya untuk memaknai Harkitnas 2017. Acara ketoprak itu diawali dengan layanan pengobatan gratis untuk para seniman, servis HP dan motor gratis milik para seniman dan masyarakat umum.

Dalam adegan terakhir dari ketoprak disisipkan peluncuran buku berjudul “*Suluk Kidung Kawedar Sunan Kalijaga*” karya Bambang Wiwoho, Jejaring Macapat Nusantara dan Asosiasi Penari Tradisional Indonesia.



Ikuti Berita-berita Aktual
Seputar Kemanusiaan di
www.kbknews.id

“Kami hadir untuk mewujudkan dunia yang penuh dengan cinta dan membangkitkan semangat kemanusiaan & kerelawanan masyarakat.”



REKENING CABANG DD JOGJA

Rekening Zakat	Rekening Infak
Mandiri 137.001 008 3190 BCA 802 00 999 42 BNI Syariah 1 5555 6666 8 Muamalat 56 10000 900 BPD Syariah 801 111 0000 82	Mandiri 137 000 789 0078 BCA 802 015 8787 BNI Syariah 1 8888 9999 5

*Atas Nama Yayasan Dompot Dhuafa Republika***REKENING CABANG DD SULAWESI SELATAN**

Rekening Zakat	Rekening Infak
Muamalat 801 004 8527 Mandiri 152 0011 7600 51 BCA 7 890 387 777	Muamalat 801 004 8528 Mandiri 152 0022 9992 92 BNI Syariah 015 938 7145

*Atas Nama Yayasan Dompot Dhuafa Republika***REKENING CABANG DD RIAU**

Rekening Zakat	Rekening Infak
BNI Syariah 444 667.888.7 Mandiri 108 001 2604 113 BRI 0696 01 000 564 300	BNI Syariah 444 667 7792 Mandiri 108 001 2604 139

*Atas Nama Yayasan Dompot Dhuafa Riau***REKENING CABANG DD SUMATERA UTARA**

Rekening Zakat	Rekening Infak
BNI Syariah 300 300 3144 Mandiri 106 001 094 9793 BCA 349 129 6681	BNI Syariah 300 300 3155 Mandiri 106 001 094 9819 BCA 349 129 6672

*Atas Nama Yayasan Dompot Dhuafa***REKENING CABANG DD JAWA TENGAH**

Rekening Zakat	Rekening Infak
BNI Syariah 33 11 55 77 41 BCA 009 535 948 1 Mandiri 135 000 999 6909	BNI Syariah 33 11 55 77 29 BCA 009 535 947 2 Mandiri 135 000 999 6875

*Atas Nama Yayasan Dompot Dhuafa Republika***REKENING CABANG DD BANTEN**

Rekening Zakat	Rekening Infak
BCA 245 4000 331 BNI Syariah 9999 2525 8 Mandiri 155 000 2200 221	BCA 245 4000 551 BSM 146 006 4444 Muamalat 308 001 3157

*Atas Nama Yayasan Dompot Dhuafa***REKENING CABANG DD JAWA BARAT**

Rekening Zakat	Rekening Infak
Mandiri 130 00 01 878787 BCA 156 9 13333 BNI Syariah 6 3333 4444	Mandiri 130 00 02 878786 BCA 156 9 1 3333 BNI Syariah 7 3333 4444 CIMB Niaga Syariah 530 0100269006

*Atas Nama Yayasan Dompot Dhuafa Republika***REKENING CABANG DD SINGGALANG**

Rekening Zakat	Rekening Infak
Mandiri 1110005004888 BNI Syariah 234222224 BSM 7733322211 Bank Nagari 2100010500296-8	Mandiri 111 0000 500 5000 BNI Syariah 234666666 Bank Nagari 2100010500297-1 Muamalat 4210017712 CIMB Niaga Syariah 860003407600

*Atas Nama Yayasan Dompot Dhuafa***REKENING CABANG DD JAMBI**

Rekening Zakat	Rekening Infak
Muamalat 441.00.33.066 Mandiri 110.0006.896.895	

*Atas Nama Yayasan Dompot Dhuafa***REKENING CABANG DD SUMATERA SELATAN**

Rekening Zakat	Rekening Infak
Mandiri 113 000 765 3482 BNI Syariah 96 96 933 78	Mandiri 113 000 765 3474 BNI Syariah 96 96 933 56

*Atas Nama Yayasan Dompot Dhuafa***REKENING CABANG DD JAWA TIMUR**

Rekening Zakat	Rekening Infak	Rekening Wakaf	Rekening Sosial Kemanusiaan
Mandiri 142 000 766 666 1 BCA 064 047 211 1 CIMB Niaga Syariah 525 01 002 00 003	Mandiri 142 000 733 344 5 BCA 064 070 222 2		BNI Syariah 777 744 455 6

*Atas Nama Yayasan Dompot Dhuafa***REKENING CABANG DD KALIMANTAN TIMUR**

Rekening Zakat	Rekening Infak	Rekening Wakaf	Rekening Sosial Kemanusiaan
Mandiri 149 000 431 108 2 BSM 700 389 423 6 BCA 191 136 88 33 BNI 007 639 6049 BNI Syariah 009 508 0269 Muamalat 601 001 5717	Mandiri 149 000 426 3895 BSM 700 389 3938 Muamalat 601 001 571 8	Mandiri 149 000 627 579 8 BNI Syariah 009 508 174 0	

*Atas Nama Yayasan Dompot Dhuafa Republika*Berkahnya Belanja Sambil **INFAQ VIA KASIR**

AYO RAWAT MIMPI ANAK INDONESIA

7 dari 10 ruang kelas di Indonesia rusak. Bantu wujudkan sekolah yang lebih nyaman untuk anak Indonesia. Donasi Anda pada kasir akan disalurkan melalui Dompot Dhuafa untuk bantuan paket pendidikan dan renovasi sekolah marjinal.

Periode 15 Mei - 30 Juni 2017

Program ini diselenggarakan oleh Yayasan Dompot Dhuafa Republika





#Membentang **Kebaikan**



Muda, Berkarya,

Sudah Zakat?

Hitung, Tunaikan, Ringankan.

Rekening Zakat:



444.444.555.0



237.301.888.1

a.n. Yayasan Dompets Dhuafa Republika



 **0812 12 925 28**
 **741 6050**
(021)



donasi.dompetsdhuafa.org